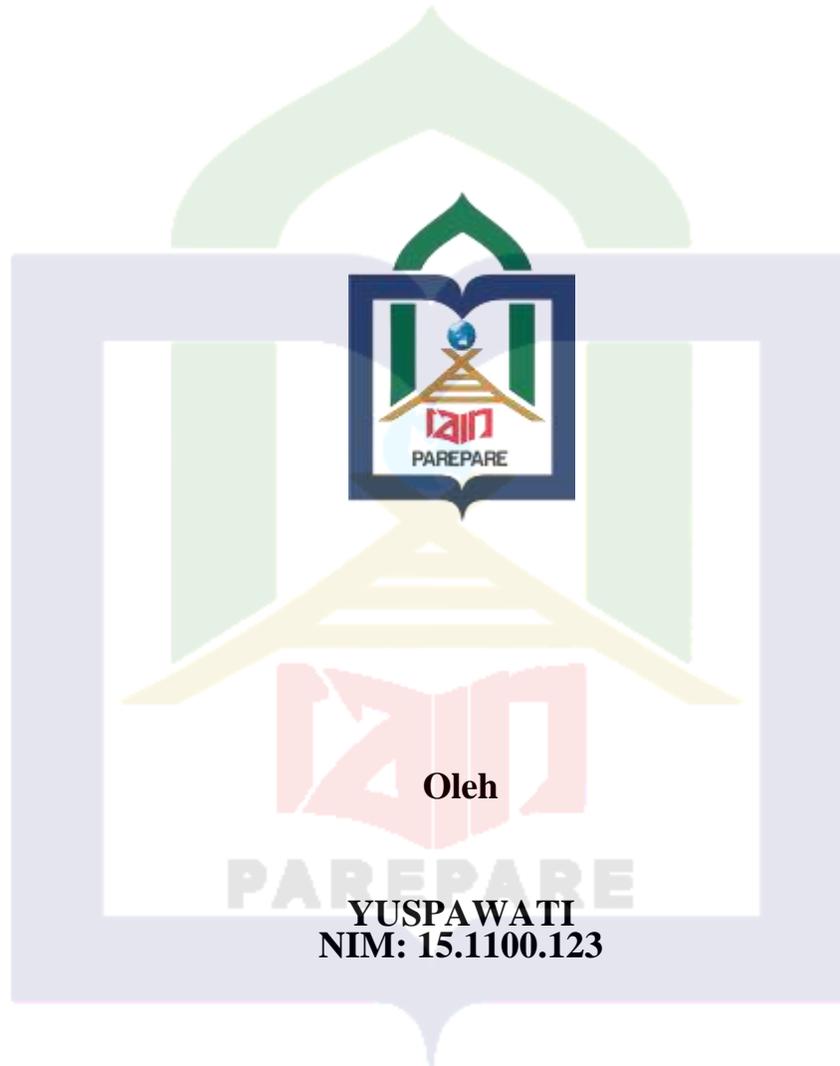


SKRIPSI

**EVEKTIFITAS PELAKSANAAN FULL DAY SCHOOL DALAM
PROSES BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PESERTA DIDIK KELAS XI
DI SMKN 3 PINRANG**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

SKRIPSI
EVEKTIFITAS PELAKSANAAN FULL DAY SCHOOL DALAM
PROSES BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PESERTA DIDIK KELAS XI
DI SMKN 3 PINRANG



Oleh

YUSPAWATI
NIM: 15.1100.011

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2019

**EVEKTIFITAS PELAKSANAAN FULL DAY SCHOOL DALAM
PROSES BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PESERTA DIDIK KELAS XI
DI SMKN 3 PINRANG**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Serjana Pendidikan**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**YUSPAWATI
NIM 15.1100.123**

Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Yuspawati
Judul Skripsi : Efektivitas Pelaksanaan *Full Day School* dalam
Proses Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta
Didik Kelas XI di SMKN 3 Pinrang
NIM : 15.1100.123
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
No. B.856/3846/In.39/Tar/A-083/11/2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd. (.....)
NIP : 196203081992031001
Pembimbing Pendamping : Usman, M.Ag. (.....)
NIP : 197006272008011010

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah
Dekan,



H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197212161999031001

SKRIPSI
EVEKTIFITAS PELAKSANAAN FULL DAY SCHOOL DALAM
PROSES BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PESERTA DIDIK KELAS XI
DI SMKN 3 PINRANG

Disusun dan diajukan oleh

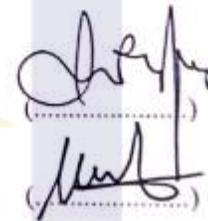
YUSPAWATI
NIM 15.1100.123

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 03 September 2019 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd.
NIP : 196203081992031001
Pembimbing Pendamping : Usman, M.Ag.
NIP : 197006272008011010



Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640431987031002

Fakultas Tarbiyah
Dekan



H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197212161999031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Efektivitas Pelaksanaan *Full Day School* dalam Proses Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XI di SMKN 3 Pinrang

Nama Mahasiswa : Yuspawati

Nomor Induk Mahasiswa : 15.1100.123

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah No.B.856/3846/In.39/Tar/A083/11/2018

Tanggal Kelulusan : 03 September 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd.	(Ketua)	(.....)
Usman, M.Ag.	(Sekretaris)	(.....)
Bahtiar, S.Ag., M.A.	(Anggota)	(.....)
Dr. Buhaerah, M.Pd.	(Anggota)	(.....)



Mengetahui:



Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor,

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si ✓
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah swt atas semua limpahan rahmat serta hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Begitu pula salawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. Nabi yang menjadi penutan bagi kita semua.

Berkat karunia Allah swtdan semangat serta keuletan di dalam menyelesaikan penulisan, dan segenap perjuangan yang saya miliki sehingga saya dapat menyusun skripsi ini. Tulisan ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Peneliti berterima kasih kepada kedua orang tua yang telah memotivasi dan tiada henti untuk memanjatkan doanya. Berkat beliau, peneliti dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis mengucapkan terima kasih terkhusus kepada bapak Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd. selaku pembimbing utama atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada saya, dan begitu pula penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan kepada bapak Usman, M.Ag. selaku pembimbing pendamping penulis ucapkan terima kasih.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis juga mendapatkan banyak bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak untuk itu, penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada.

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan M. Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di IAIN Parepare.
3. Drs. Abdullah Thahir, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas pengabdianya telah memberi dorongan kepada mahasiswa binaannya agar memiliki motivasi belajar.
4. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Drs. H. Abdul Azis, M.Pd. selaku kepala SMKN 3 Pinrang
7. Hj. Suriani, S.Pd.I. selaku guru agama di SMKN 3 Pinrang
8. Peserta didik kelas XI di SMKN 3 Pinrang

Begitu pula peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang tidak disebutkan di atas yang telah memberikan motivasi dan masukan, Semoga Allah swt berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah sehingga rahmat dan berkah selalu tercurahkan kepada mereka semua.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 30 Oktober 2019

Penulis,



Yuswati
15.1100.123



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yuspawati
NIM : 15.1100.123
Tempat/ Tgl. Lahir : Karossa, 01 Januari 1997
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Efektivitas Pelaksanaan *Full Day School* dalam Proses Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XI di SMKN 3 Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Oktober 2019

Penulis,


Yuspawati
15.1100.123

ABSTRAK

Yuspawati, *Efektivitas Pelaksanaan Full Day School Dalam Proses Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik kelas XI di SMKN 3 Pinrang* (Dibimbing oleh Amiruddin Mustam dan Usman)

Tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Maka dibutuhkan pendidikan yang berkualitas untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka beberapa sekolah menerapkan sistem pelaksanaan *full day school*, utamanya di SMKN 3 Pinrang. Tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai apabila pelaksanaan *full day school* di sekolah tidak efektif utamanya dalam proses belajar pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal demikianlah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti efektivitas pelaksanaan *full day school* dalam proses belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XI di SMKN 3 Pinrang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Efektivitas Pelaksanaan *Full Day School* Dalam Proses Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XI di SMKN 3 Pinrang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu deskriptif kualitatif dalam pengumpulan data dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu, *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (penyajian data), *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan *full day school* di SMKN 3 Pinrang berjalan dengan baik, karena dilihat dari sarana dan prasarana yang sangat menunjang pelaksanaan *full daya school*, para guru, siswa, dan staf merespon positif dengan dilaksanakannya *full day school* di SMKN 3 Pinrang, selain itu para orang tua dari siswa itu sendiri juga merespon dengan baik. (2) Proses belajar pendidikan agama Islam selama diterapkannya *full day school* di SMKN 3 Pinrang cukup efektif, namun terkadang masi ada kekurangan, tantangan, kendala, maupun penghambat berjalannya proses belajar mengajar di kelas. (3) Efektivitas pelaksanaan *full day school* dalam proses belajar pendidikan agama Islam di SMKN 3 Pinrang telah berjalan dengan baik karena adanya faktor pendukung diterapkannya *full day school* yaitu sarana dan prasarana yang menunjang, seperti ada mushallah, perpustakaan, kantin dan sebagainya, selain itu dengan diterapkannya *ful day school* proses belajar di kelas lebih santai dan proses belajar selalu diselingi dengan bermain atau istirahat agar siswa dan guru yang melaksanakan proses belajar tidak merasa bosan.

Kata Kunci: Efektivitas, *Full Day School*, Proses Belajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Teoritis	10
2.2.1 Pengertian Efektivitas	10
2.2.2 <i>Full Day School</i>	12
2.2.3 Belajar	19
2.2.4 Pendidikan Agama Islam.....	26
2.3 Tinjauan Konseptual	32

2.4 Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	37
3.3 Fokus Penelitian	37
3.4 Jenis Dan Sumber Data	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	49
BAB V PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
4.1.1	Profil Sekolah	39
4.1.2	Visi dan Misi	40
4.1.3	Keadaan Guru dan Pegawai	41
4.1.4	Keadaan Peserta didik dan Wali Kelas	43
4.1.5	Sarana dan Prasarana	45



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul
1	Pedoman Wawancara
2	Pernyataan Wawancara
3	Surat Keterangan Telah Meneliti Di Sekolah
4	Surat Izin Melaksanakan Penelitiandari IAIN Parepare
5	Surat Izin Penelitian Dari Pemerintah Kab. Pinrang
6	Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa yang sangat berharga. Pendidikan diharapkan mampu menjadi kata kunci bangsa Indonesia dalam meraih kesuksesan pada semua bidang. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah prasyarat mutlak bagi kebangkitan sebuah bangsa. Untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, pendidikan menjadi harapan terbesar atau satu-satunya harapan. Oleh sebab itu, terobosan dalam dunia pendidikan sangat diharapkan seluruh elemen negeri ini, agar mimpi menjadi pemenang di masa depan menjadi kenyataan.

Faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan ada dua khususnya di Indonesia. Pertama, faktor internal yang meliputi jajaran dunia pendidikan baik itu Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan Daerah, dan juga sekolah yang berada di garis depan. Kedua, faktor eksternal yang meliputi masyarakat pada umumnya.¹

Meskipun bidang pendidikan di Indonesia sudah mengalami perkembangan, ternyata tidak dapat kita pungkiri bahwa masih banyak persoalan-persoalan dalam konteks pendidikan terutama pada proses belajar mengajar yang dialami oleh guru dan peserta didik.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa pendidikan di negeri ini sedang berjalan untuk mewujudkan ambisi besar menjadi pemimpin dunia di masa mendatang. Inovasi dalam bidang pendidikan menjadi kata kunci dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih dinamis, kreatif, produktif dan kompetitif.

Full day school sebagai sebuah terobosan kreatif bidang pendidikan sangat menarik untuk dikaji aspek kesejarahannya. Dari aspek sejarah inilah diketahui

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 15.

beberapa hal penting yang bisa diambil kesimpulan dan bermanfaat dalam memproyeksi masa depan pendidikan. Menurut Achmed EL-Hisyam, sejarah munculnya program *full day school* lahir pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat yang diterapkan untuk sekolah Taman Kanak-Kanak, yang akhirnya melebar ke jenjang sekolah dasar hingga menengah atas. Menurut ringkasan penelitian, keterkaitan kebanyakan masyarakat AS terhadap *full day school* dilatar belakangi oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Meningkatnya jumlah orang tua, terutama ibu yang bekerja dan memiliki anak dibawah 6 tahun.
2. Meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik publik/masyarakat umum.
3. Meningkatnya pengaruh televisi dan kesibukan (mobilitas) orang tua.
4. Keinginan untuk memperbaiki nilai akademik agar sukses menghadapi jenjang yang lebih tinggi.²

Sekolah dengan system *full day school* mengantisipasi dampak buruk pengaruh globalisasi saat ini diantaranya korupsi, kekerasan, tawuran antar pelajar atau antar kampung, kejahatan seksual, kehidupan konsumtif, dan kehidupan politik yang tidak produktif. Pengaruh globalisasi yang berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian siswa, dengan memberi bekal agama yang cukup kepada peserta didik agar tidak mudah terpengaruh dengan budaya lingkungan yang tidak Islami.

Hal ini disebabkan sekolah sekolah menyesuaikan kebutuhan dan kualitas staf pengajar yang *always standby* serta penanganan manajemen sekolah untuk terus menjaga rasio keseimbangan jumlah siswa, staf pengajar, dan ruang belajar. Pengeluaran lainnya yang semakin menambah beban biaya sekolah, seperti menyediakan makanan dan transportasi, apabila tidak disediakan tentu kembali lagi akan menambah beban orang tua untuk beberapa kasus akan ditambah pengeluaran

²Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 17.

untuk kebutuhan pemeliharaan gedung sekolah agar tetap nyaman dan tidak membosankan.³

Full dayschool merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif, yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan peserta didik. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam 01.30 sampai 15.30 sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 pulang pada pukul 15.15. sementara pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13.00.

Konteks ini pada prinsipnya pengembangan sekolah *full dayschool* yang dikembangkan oleh daerah maupun perorangan (yayasan) dicetuskan sebagai upaya untuk meningkatkan akses masyarakat, khususnya siswa dari keluarga miskin atau kurang mampu terhadap pendidikan yang berkualitas dalam rangka penuntasan wajib belajar sembilan tahun.

Pelaksanaan *full dayschool* membutuhkan pemikiran-pemikiran analitis dalam penyusunan rencana strategis yang membutuhkan kemampuan prediktif berdasarkan data dan fakta sehingga kebutuhan-kebutuhan pelaksanaannya dapat terpenuhi pada saat ini dan masa yang akan datang. Namun, kunci keberhasilan sekolah *full day* ini sebenarnya terletak pada kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam mengembangkan konsep-konsep ideal dalam diri siswa maupun guru. Dengan kata lain, rellabilitas personal dan profesional pada pengelola sekolah menjadi faktor dominan bagi tercapainya tujuan sekolah.⁴

Sistem *Full day school* akhir-akhir ini mulai berkembang di beberapa sekolah, dan telah dilaksanakan sebagian sekolah. Namun demikian ada yang memang benar-benar menerapkan sistem ini sesuai dengan seharusnya. Diantaranya sekolah dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan isi atau program di dalam sekolah sedemikian rupa, sehingga menjadikan peserta didik merasa *enjoy* berada di sekolah,

³Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 18.

⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 21.

tanpa harus kehilangan waktu untuk bermain. Akan tetapi ada juga sekolah yang cuma ikut-ikutan trend atau sekedar gengsi atau bahkan karena mengikuti program yang dicanangkan oleh pemerintah, tanpa memperhatikan kesiapan dari berbagai komponen yang ada di sekolah.

Sekolah yang menambah waktu belajar peserta didik lebih lama itu tentu beresiko menimbulkan kejenuhan bagi peserta didiknya dan berdampak terhadap efektivitas belajar peserta didik. Tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah bagaimana proses pembelajaran dapat efektif selama pelaksanaan *full day school* diterapkan. Dengan demikian seorang guru di sekolah harus pandai-pandai menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan mengelola kelas dengan baik agar proses belajar peserta didik dapat efektif dan peserta didik mampu menerima materi mata pelajaran dengan baik sehingga prestasi belajar mereka maksimal.

Latar belakang adanya pelaksanaan *full day school* di SMKN 3 Pinrang karena adanya kebijakan yang diterapkan dari Menteri Pendidikan untuk menerapkan sistem *full day school*. Pelaksanaan *full day school* di SMKN 3 Pinrang diterapkan pada tahun 2018 sampai saat ini telah berjalan dua tahun. Kegiatan mulai dari jam 07:00 sampai 15:15, dalam sehari dua kali istirahat. Pelaksanaan shalat dzuhur, shalat ashar, dan shalat jum'at dilaksanakan secara berjamaah dan dilaksanakan di sekolah. Selama diterapkan *full day school* kegiatan siswa lebih maksimal karena berada di sekolah sehari penuh, sebelumnya siswa sering bolos sekolah, dan proses pembelajaran di kelas siswa lebih aktif setelah dilaksanakannya *full day school*.

Respon orang tua mengenai *full day school*, selama berjalannya *full day school* para orang tua merespon positif karena anaknya sekolah selama lima hari dalam seminggu dan menghabiskan waktunya dengan belajar, mengikuti ekstrakurikuler, dan sebagainya. Sisanya dua hari dihabiskan berkumpul dengan keluarga dan membantu orang tua untuk bekerja, dan mengurangi jumlah uang jajan, sedangkan respon guru dan peserta didik awalnya mereka merasa kurang setuju dilaksanakannya *full day school* karena waktu bersama keluarga berkurang dan mereka

merasa bosan berada di sekolah sehari *full*, tetapi setelah berjalan beberapa bulan mereka sudah merasa *enjoy* dan berpikir bahwa *full day school* ini sangat berdampak positif karena kita menghabiskan waktu dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Sarana dan prasarana sangat memadai, mulai dari bahan ajar, tempat beribadah, dan lain-lain. Kinerja guru sangat maksimal, ke sekolah tepat waktu, melaksanakan tugas dengan baik, tidak merasa jenuh dalam mengajar karena mereka tidak menghabiskan waktu mengajarnya mulai pagi sampai sore, tetapi terkadang mereka melaksanakan proses pembelajaran kurang efektif karena jarang menggunakan metode dalam proses pembelajaran, sehingga siswa terkadang merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung.

Kebijakan *full day school* ini ada nilai positif dan negatifnya, adapun kelebihan siswa lebih diawasi dalam beribadah contohnya shalat berjamaah, baca Al-Quran bersama, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah setelah jam pelajaran. Waktu untuk sekolah hanya 5 hari sisanya dua hari dihabiskan untuk berkumpul dan membantu orang tua di rumahadapun kekurangannya yang menjadi masalah atau hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu sebagian siswa menyalah gunakan HP dalam proses pembelajaran, terkadang siswa main game saat pembelajaran berlangsung karena jenuh pada saat belajar, disisi lain ada juga siswa menggunakan HP secara positif, pada saat ada tugas yang diberikan guru mereka menggunakan HP untuk mencari jawaban di Goggle dan sebagainya, dan masalah selanjutnya siswa terkadang merasa bosan saat menerima materi, terkadang guru yang mengajar di sekolah tidak menerapkan metode pada saat proses belajar, akibatnya pembelajaran kurang efektif karena siswa kurang fokus menerima materi karena jenuh merasa bosan dalam ruangan.⁵

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti mengenai efektivitas pelaksanaan *full day school* yang diterapkan di SMKN 3 Pinrang. Namun yang menjadi hambatan atau masalah dalam penelitian ini adalah yang berkaitan

⁵Drs. H.Abdul Azis, M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 29 April 2019

dengan pelaksanaan *full day school* di SMKN 3 pinrang, apakah program ini efektif dalam proses pembelajaran, terkhusus proses pembelajaran PAI. Pelaksanaan program sekolah *full day* di SMKN 3 Pinrang sudah berjalan selama dua tahun, dan menjadi salah satu faktor pendukung untuk meneliti tentang efektifnya pelaksanaan sekolah *full day* dalam proses belajar PAI. Sehingga problem inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti efektivitas pelaksanaan *full day school* dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik kelas XI di SMKN 3 Pinrang.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah, maka penulis dapat mengambil intisari untuk dijadikan sebagai masalah pokok, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan *full day school* di SMKN 3 Pinrang?
- 1.2.2 Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik kelas XI di SMKN 3 Pinrang?
- 1.2.3 Bagaimana efektivitas pelaksanaan *full day school* dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik kelas XI di SMKN 3 Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang problematika tentang dampak pelaksanaan *full day school* terhadap efektivitas belajar PAI peserta didik di SMKN 3 Pinrang.

Secara spesifik, adapun tujuan penelitian ini yakni:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pelaksanaan *full day school* di SMKN 3 Pinrang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas XI di SMKN 3 Pinrang?
- 1.3.3 Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan *full day school* dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik kelas XI di SMKN 3 Pinrang.

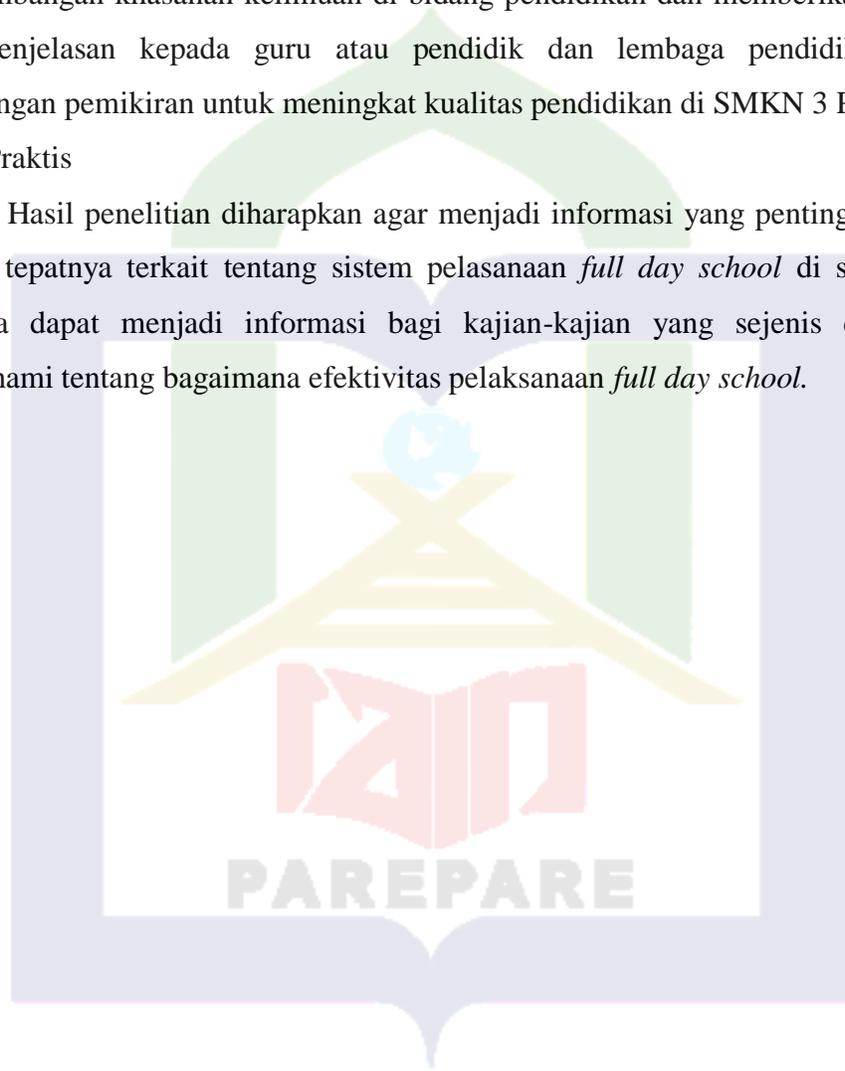
1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menjadi informasi tentang sistem pelaksanaan *full day school* dan bahan bacaan bermanfaat sehingga menambah pengetahuan untuk pengembangan khasanah keilmuan di bidang pendidikan dan memberikan gambaran dan penjelasan kepada guru atau pendidik dan lembaga pendidikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkat kualitas pendidikan di SMKN 3 Pinrang.

1.4.2 Praktis

Hasil penelitian diharapkan agar menjadi informasi yang penting bagi semua pihak, tepatnya terkait tentang sistem pelaksanaan *full day school* di sekolah, juga semoga dapat menjadi informasi bagi kajian-kajian yang sejenis dengan cara memahami tentang bagaimana efektivitas pelaksanaan *full day school*.



BAB II PEMBAHASAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, dibahas tentang efektivitas pelaksanaan *full day school* dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik kelas XI di SMKN 3 Pinrang, penulis menggunakan beberapa referensi sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang penulis teliti antara lain:

Problematika Pembelajaran *System Full Day School* Siswa Kelas 1 SDIT Al-Irsyad Tegal, skripsi ini disusun oleh Azizah Afni Rizky. Meneliti tentang problematika pembelajaran dalam kaitannya sistem pelaksanaan *full day school*. Adapun problematika pembelajaran sistem *full day school* yang dijelaskan yaitu: pertama, problem yang bersifat metodologis, yaitu problem yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antar guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran. Kedua, problem yang bersifat kultural yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam mensikapi atau mempersepsi terhadap proses pembelajaran. Problem ini muncul dari cara pandang atau pemahaman guru terhadap peran guru dan makna pembelajaran. Ketiga, problem yang bersifat sosial yaitu problem yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain yang ada diluar guru, seperti adanya kurang harmonis antara guru dan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan diantara sesama siswa.⁶ Yang menjadi titik pembeda antara penelitian Azizah Afni Rizky dengan penelitian sekarang adalah dilihat dari objek pada penelitian. Dalam penelitian yang disusun oleh saudari Azizah Afni Rizky meneliti terhadap Problematika pembelajaran sedangkan penulis sekarang melakukan penelitian tentang efektivitas pelaksanaan *full day school*.

Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (*Full Day School*) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo, skripsi ini disusun oleh Lisnawati Soapatty.⁷ Meneliti tentang pengaruh sistem sekolah sehari penuh (*Full Day School*) di SMP Jati Agung Sidoarjo, sistem pelaksanaan *full day school* sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa karena Menurut Basuki terdapat beberapa unsur dalam penerapan sistem *Full Day School* sebagai berikut: Pengaturan jadwal mata pelajaran untuk ketertiban saat mengajar, Strategi pembelajaran yaitu pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan Pembelajaran, Sarana dan prasarana yang

⁶ Azizah Afni Rizky, "Problematika Pembelajaran system Full Day School Siswa Kelas 1SDIT Al-Irsyad Tegal"(Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Semarang: 2015), Program Sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo.

⁷ Lisnawati Soapatty, "Sidoarjo Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung"(Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial, Surabaya: 2011), Program Sarjana Universitas negeri Surabaya.

memadai yaitu media pembelajaran yang merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran serta komponen yang terdapat dalam pembelajaran seperti fasilitas belajar, buku sumber, alat dan bahan pembelajaran. Yang menjadi titik pembeda antara penelitian saudara Lisnawati Soapatty dengan penelitian sekarang adalah dilihat dari objek pada penelitian. Dalam penelitian yang disusun oleh saudara Lisnawati Soapatty meneliti tentang pengaruh *full day school* terhadap Prestasi Akademik sedangkan penulis sekarang melakukan penelitian mengenai efektivitas pelaksanaan *full day school*.

Pengaruh Manajemen Pembelajaran *Full Day School* Terhadap Motivasi Belajar, skripsi ini disusun oleh Tiara Rosalina. Meneliti tentang Pengaruh Manajemen Pembelajaran *Full Day School* Terhadap Motivasi Belajar, hal ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran *full day school* yang diimplementasikan oleh guru dengan baik dapat memotivasi siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Safinatunnajah, bahwa persoalan motivasi bukan hanya berkaitan dengan psikologis siswa, tetapi juga berkaitan dengan manajemen pembelajaran. Pada dasarnya tiap siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda, oleh sebab itu pada pelaksanaan pembelajaran menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu tugas dan tanggungjawab guru. Sehingga dengan adanya manajemen pembelajaran *full day school* yang tepat maka pembelajaran guru akan lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.⁸ Yang menjadi titik pembeda antara penelitian saudara Tiara Rosalina dengan penelitian sekarang adalah dilihat dari objek pada penelitian. Dalam penelitian yang disusun oleh saudara Tiara Rosalina meneliti tentang pengaruh manajemen pembelajaran *full day school* terhadap motivasi belajar". Sedangkan penulis sekarang melakukan penelitian mengenai dampak pelaksanaan *full day school* terhadap efektivitas belajar.

Dampak *full day school* Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011, skripsi ini disusun oleh Eko Susanto. Meneliti tentang dampak *full day school* terhadap perkembangan sosial anak di sekolah dasar islam internasional al abidin surakarta tahun pelajaran 2010/2011, Penerapan *full day school* atau sekolah sehari penuh akan membawa dampak bagi siswa. Terlebih dalam hal bersosialisasi dengan lingkungannya, karena waktu mereka banyak digunakan untuk belajar di sekolah, sehingga waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat di lingkungannya menjadi berkurang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dampak positif dan dampak negatif dari pelaksanaan *full day school* terhadap perkembangan sosial anak. Dampak positif pelaksanaan *full day school* terhadap perkembangan sosial anak di SDII Al Abidin Surakarta adalah: siswa lebih mudah bergabung dalam bersosialisasi karena hubungan mereka yang lebih intens, baik dengan teman maupun dengan guru, dengan program-program khusus yang diselenggarakan di sekolah ternyata juga memberi dampak yang positif terhadap perkembangan sosial anak. SDII Al Abidin Surakarta juga mempunyai target tugas perkembangan

⁸Tiara Rosalina, "Pengaruh Manajemen Pembelajaran Full Day School Terhadap Motivasi Belajar" (Skripsi Sarjana; Fakultas Manajemen Pendidikan), Universitas Negeri Malang.

sosial yang harus dicapai siswa dengan hal tersebut akan memberikan dampak yang positif karena SDII Al Abidin Surakarta dapat membimbing dan mengevaluasi perkembangan sosial siswanya lebih terarah, sehingga dapat mencapai indikator yang telah ditentukan. Dampak negatif pelaksanaan *full day school* terhadap perkembangan sosial anak di SDII Al Abidin Surakarta adalah kurangnya waktu siswa berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat di lingkungannya.⁹ Yang menjadi titik pembeda antara penelitian saudara Eko Susanto dengan penelitian sekarang adalah dilihat dari objek pada penelitian. Dalam penelitian yang disusun oleh saudara Eko Susanto.

Meneliti tentang dampak *full day school* terhadap perkembangan sosial anak di sekolah dasar Islam internasional al abidin Surakarta tahun pelajaran 2010/2011. Sedangkan penulis sekarang melakukan penelitian mengenai efektivitas pelaksanaan *full day school*.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Efektivitas

2.2.1.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas, ialah menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan suatu usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya. Secara penelitian dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang pasti.¹⁰

Kata efektivitas dalam Kamus Bahasa Indonesia efektivitas, (berjenis kata benda) berasal dari kata dasar efektif (kata sifat) yang mengandung beberapa pengertian antara lain:

1. Ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya dan kesannya).
2. Manjur atau mujarab.
3. Dapat membawa hasil, berhasil guna.
4. Mulai berlaku (undang-undang, atau peraturan).¹¹

Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa efektivitas adalah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan hasil usaha, karena tercapainya sasaran suatu tujuan yang dicapainya secara ideal dan efisien, sehingga pengaruhnya dinyatakan

⁹Eko Susanto, "Dampak *full day school* terhadap perkembangan sosial anak di sekolah dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta tahun pelajaran 2010/2011" (Diss, Skripsi Sarjana; Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2012), Program Sarjana; Universitas Muhammadiyah Surakarta.

¹⁰Soaleha, "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MTsMa'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang" (Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar: 2013), h. 7.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 284.

berhasil dengan ukuran-ukuran manjur dan mujarab dalam membawakan hasil yang memuaskan.

2.2.1.2 Efektivitas Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi edukatif (kegiatan bersama yang sifatnya mendidik) antara guru dengan peserta didik, dimana berlangsung proses *transferring* (pengalihan) nilai dengan memanfaatkan secara optimal, selektif, dan efektif, semua sumber daya pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran (instruksional). Pengertian lain pembelajaran adalah kegiatan guru untuk mengkoordinasikan semua unsur pengajaran yang merangsang timbulnya minat dan kegiatan belajar siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku, sikap dan nilai pada siswa, meliputi perubahan kognitif, efektif, dan psikomotor. Efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam langsung kepada obyek, kegiatan pembelajaran yang berorientasi kepada *life skill*, kegiatan pembelajaran agama Islam yang dikemas agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar. Kegiatan yang dapat merangsang peningkatan emosi positif pada diri peserta didik, sehingga efektivitas pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Belajar akan lebih efektif, jika peserta didik memiliki kesadaran dan tanggung jawab belajar yang efisien, begitu pula para pengajar harus punya tanggung jawab untuk mencerdaskan para peserta didik, dengan berusaha mengevaluasi setelah memberikan pelajaran kepada anak didiknya.¹²

Berhasil atau tidaknya efektivitas pembelajaran pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik, tidak menjadi hambatan bagi guru, jika ada kendala hendaklah guru berusaha memberikan yang terbaik untuk anak didiknya.

2.2.1.3 Tugas dan fungsi pendidikan.

Tugas dan fungsi itu bersasaran pada manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang mulai dari priode kandungan ibu sampai meniggal dunia. Tugas pendidikan dapat dibedakan dari fungsinya sebagai berikut.

1. Tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak didik dari satu tahap ke tahap lain sampai meraih titik kemampuan yang optimal.

¹² Soaleha, "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MTsMa'had DDI Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang" (Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar:2013), h. 15.

2. Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional.¹³

Dengan demikian, tugas dan fungsi pendidikan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan bagaikan spiral yang sambung menyambung dari satu jenjang ke jenjang lain yang bersifat progresif mengikuti kebutuhan manusia dalam bermasyarakat secara luas.

2.2.2 Full Day School

Full day school merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif, yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam 01.30 sampai 15.30 sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 pulang pada pukul 15.15. sementara pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13.00.

Konteks ini pada prinsipnya pengembangan sekolah *full dayschool* yang dikembangkan oleh daerah maupun perorangan (yayasan) dicetuskan sebagai upaya untuk meningkatkan akses masyarakat, khususnya siswa dari keluarga miskin atau kurang mampu terhadap pendidikan yang berkualitas dalam rangka penuntasan wajib belajar sembilan tahun.

Pelaksanaan *full dayschool* membutuhkan pemikiran-pemikiran analitis dalam penyusunan rencana strategis yang membutuhkan kemampuan prediktif berdasarkan data dan fakta sehingga kebutuhan-kebutuhan pelaksanaannya dapat terpenuhi pada saat ini dan masa yang akan datang. Namun, kunci keberhasilan sekolah *full day* ini sebenarnya terletak pada kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam mengembangkan konsep-konsep ideal dalam diri siswa maupun guru. Dengan kata lain, reliabilitas personal dan profesional pada pengelola sekolah menjadi faktor

¹³Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta:PT Bumi Aksara, 2003), h. 33.

dominan bagi tercapainya tujuan sekolahserta memberi kontribusi terbesar bagu peningkatan akses masyarakat khususnya masyarakat miskin¹⁴

Dalam konteks ini, *full day school* hadir sebagai solusi alternatif yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara optimal demi terciptanya masa depan bangsa yang berkualitas tinggi. Adanya *full day school*, anak-anak Indonesia ditempa dengan pendidikan keras, kreatif, dan dinamis dalam rangka menggapai cita-cita bangsa di masa depan.

2.2.2.1 Keunggulan *Full Day School*

Sebagai sebuah terobosan progresif dalam dunia pendidikan. *Full day school* menarik banyak orang tua yang mempunyai mobilitas tinggi atau orang tua yang menyadari tantangan zaman yang semakin berat dimana peran orang tua sudah tidak dominan lagi dalam pendidikan anak. Daya tarik *full day school* tidak lepas dari berbagai keunggulan dan keistimewaannya. Dibawah ini akan dijelaskan keunggulan dan keistimewaannya.

1. Optimalisasi Pemanfaatan Waktu

Belajar sepanjang hari adalah bukti penghargaan yang tinggi terhadap waktu. Itulah keunggulan pertama dari sistem *full day school*. Memanfaatkan waktu secara efektif dan produktif adalah ciri orang sukses. Memanfaatkan waktu berarti menggunakan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak membiarkannya tanpa makna. Orang menyadari pentingnya arti waktu pasti akan membuat perencanaan kegiatan secara matang dan terukur, ada target kualitas dan waktu pelaksanaan yang direncanakan sehingga menjadi produktif, dinamis, dan kompetitif.¹⁵

Waktu adalah salah satu aset paling berharga. Meskipun Anda tidak mampu secara fisik menciptakan (atau membeli) waktu namun anda bisa menyia-nyiakannya. Waktu adalah sumber daya yang tidak dapat diperbaharui.

Full day school mendidik anak secara langsung bagaimana mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat untuk masa depan. Ada waktu belajar, istirahat, olah

¹⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 4.

¹⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 31

raga, bergaul, dengan teman, latihan pengembangan bakat, eksperimentasi, berorganisasi, dan lain-lain yang positif dan visioner.

2. Intensif Menggali dan Mengembangkan Bakat

Dengan alokasi waktu yang sangat luas, waktu untuk menggali dan mengembangkan anak terbuka lebar. Kegiatan sore hari bisa dimaksimalkan untuk melihat keahlian dan kecakapan anak dalam semua bidang. Dengan memaksimalkan waktu latihan, diharapkan bakat anak cepat terdeteksi. Dari sanalah bakat dipupuk dan dikembangkan secara maksimal.

Selanjutnya, sarana dan prasarana perlu dilengkapi untuk menyukseskan program ini. Dengan sarana yang lengkap, daya tarik dan semangat anak untuk berlatih lebih giat sehingga tutor/tenaga pengajarnya juga bersemangat mengajar dan memberikan tip-tip efektif dalam mengembangkan bakat secara intensif dan ekstensif.¹⁶ *Full day school* jangan hanya diisi tenaga pengajar yang mengisi pelajaran kognitif-afektif saja, tetapi harus dilengkapi dengan tenaga pengajar yang menguasai aspek psikomotorik atau *life skills*.

3. Menanamkan Pentingnya Proses

Menjadi orang hebat, besar, dan berbakat memerlukan proses yang panjang, berliku, dan penuh tantangan. Semua proses dilalui dengan kerja keras, kesabaran, tinggi, dan konsistensi dalam melakukan hal terbaik. Bukan dengan sekali jadi, instan, dan jangka pendek. Dengan proses panjang, orang menjadi terlatih, matang, penuh pengalaman, cermat, dan semakin profesional dalam bidangnya.¹⁷

Full day school yang memakan waktu panjang dari pagi hari hingga sore hari mengajarkan kepada anak bahwa keunggulan, prestasi, dan kehebatan harus dilalui dengan kerja keras, waktu lama, proses yang melelahkan, dan konsistensi pada jalan yang benar.

¹⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 32

¹⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 37

4. Fokus dalam Belajar

Waktu belajar yang lebih lama dari sistem sekolah biasa sebagaimana dalam *full day school* menjadi kesempatan bagi sekolah untuk membuat jadwal pelajaran secara leluasa, mana yang diajarkan pada waktu pagi dan mana yang diajarkan pada waktu sore. Misalnya, pada waktu pagi khusus pelajaran umum, sedangkan sore hari khusus pelajaran agama, khusus hari senin sore hari pelajaran keterampilan/bakat khusus Selasa sore hari kompetisi, khusus hari Rabu sore praktik ibadah, dan lain sebagainya.

Full day school memberikan pelajaran berharga bagaimana fokus menjadi cara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, proses penggalian dan pengembangan bakat, dan peningkatan inovasi, kreativitas, dan produktivitas.¹⁸

Full day school mampu memanfaatkan kelebihan waktu yang tidak ada pada sistem konvensional untuk membuat alokasi waktu secara efektif agar fokus dan konsentrasi anak tidak terpecah belah, dalam waktu tertentu fokus pada satu bidang sehingga hasil yang diperoleh dapat memuaskan.

5. Memaksimalkan Potensi

Kebanyakan seseorang tidak menyadari bahwa dalam dirinya terdapat kekuatan besar yang dahsyat dan luar biasa. Dalam dirinya tersimpan kekuatan pengubah sejarah yang menakjubkan. Namun, kekuatan dahsyat tersebut tidak akan tampil kalau tidak digali dan dimunculkan ke permukaan dengan kerja keras tanpa kenal lelah. Di sinilah pentingnya memaksimalkan potensi untuk menggali dan memunculkannya ke permukaan agar kekuatan dahsyat yang mampu mengubah jarum sejarah muncul dan meningkat dengan cepat.¹⁹

Full day school mempunyai peluang besar mewujudkan impian besar ini. Menyadarkan anak akan adanya kekuatan dahsyat dalam dirinya dan mengasah serta mengembangkannya sehingga muncul ke permukaan adalah tugas mulia yang harus diemban. *Full day school* sangat potensial dalam memaksimalkan potensi anak didik

¹⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 38

¹⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 41

sampai pada level kemampuan terbaik karena alokasi waktu yang begitu melimpah ruah.

6. Mengembangkan Kreativitas

Full day school mampu menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas. Dengan kurikulum yang inspiratif dan motivatif, kreativitas akan lahir dengan sendirinya. Pembelajaran yang menyenangkan dan variatif metodologinya akan membuat kreativitas anak didik berkembang secara cepat. Waktu yang luas pada sistem *full day school* membuat pengelolanya dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk membangkitkan kreativitas dengan kegiatan-kegiatan *life skills* yang memadai. Peraktik yang diperbanyak akan memunculkan kreativitas anak didik dalam memahami dan menguasai materi yang disampaikan.²⁰ *Full day school* mempunyai fungsi strategis untuk mengembangkan kreativitas anak sehingga kader-kader bangsa ini mampu menjadi kader-kader kreatif yang tampil sebagai pemenang dalam percaturan global.

7. Anak Terkontrol dengan Baik

Full day school memudahkan kalangan pendidik dan orangtua dalam mengontrol perkembangan psikologis, moralitas, spiritualitas, dan karakter anak. Melihat pergaulan sekarang yang begitu bebas, *full day school* bisa menjadi solusi terbaik bagi pengembangan intelektual dan moralitas anak, orang tua anak yang sibuk di luar rumah, kalangan pendidik yang risau terhadap minimnya waktu belajar, dan masyarakat luas yang cemas terhadap serangan budaya luar.

Di sisilah *full dayschool* tampil sebagai salah satu solusi mengontrol anak. Selama anak masih dalam sekolah, selama itu pula monitoring terhadap anak dapat dilakukan dengan baik dan memuaskan. Para guru dapat mengawasi, mengarahkan, dan membimbing pergaulan dan kegiatan anak.²¹

Tujuh keunggulan *full dayschool* di atas menjadi kredit poin yang sangat berharga bagi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan

²⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 42

²¹Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 49

model ini. Tentu, *full day school* yang benar-benar dikelola secara profesional, akuntabel, dan partisipatif, bukan sekedar nama tapi kosong makna. Dengan demikian, orang tua yang akan menyekolahkan anaknya ke lembaga *full day school* harus mengecek, mengevaluasi, dan memastikan bahwa *full day school* tersebut benar-benar bertujuan mencetak anak bangsa yang berkualitas tinggi, bermoral luhur, dan berdedikasi penuh bagi nusa dan bangsa.

2.2.2.2 Kelemahan *Full Day School*

1. Minimnya Sosialisasi dan Kebebasan

Selain keunggulan keistimewaan *full day school* sebagaimana keterangan di atas, ada juga kelemahannya yang harus dicarikan solusinya. Kelemahan terbesar ada pada waktu sosialisasi anak dan kebebasan anak yang sangat minim. Dengan waktu sekolah dari pagi hingga sore, anak kembali ke rumah pada hari menjelang malam, tentu kondisi tubuh sangat letih karena seharian berada di sekolah. Hal ini membuat anak malas berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika kembali ke rumah, anak lebih memilih beristirahat atau menyelesaikan tugas untuk esok hari dibandingkan bermain dengan teman sebayanya.²²

Keadaan seperti ini akan menyebabkan anak kehilangan kehidupan sosialnya. Orang yang dia temui hanya teman satu sekolah. Anak hasil lulusan *full day school* pasti akan butuh adaptasi sedikit lama dengan lingkungan sekitar. Karena dia “lupa” bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya akibat waktunya dihabiskan di sekolah.

2. Minimnya Kebebasan

Dalam masalah kebebasan anak, menurut Taufiqurrochman (2009), dunia anak tak bisa lepas dari permainan. Anak perlu bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya yang ada di kampung atau di lingkungan rumah. Anak juga perlu sering bertatap muka, berinteraksi, dan bercanda tawa dengan kedua orang tua.

²²Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 50

Program *full day school* memang menyajikan berbagai pola permainan edukatif bagi anak. Akan tetapi, bagaimanapun juga jiwa anak masih terikat dengan aturan sekolah yang tidak oleh semua anak diterima dengan sukarela. Ketika anak baru bisa bertemu dengan orang tuanya menjelang malam hari, semuanya telah kelelahan. Ayah capek, ibu segera mengurus rumah tangga sehabis pulang kerja, dan anak juga sangat letih usai sekolah seharian. Belum lagi jika sekolah masih membebani anak dengan berbagai macam pekerjaan rumah (PR).²³

Pulang sekola, sehabis mandi dan makan bersma orang tua, anak-anak langsung mengerjakan PR lagi. Segala otaknya diperas hingga kering hanya demi sekolah. Akibatnya, anak-anak ditumbuh besarkan dalam situasi yang sejak awal menjauhkan mereka dengan orang tua dan teman bermain di lingkungannya. Dari hari ke hari mereka hanya bertemu dengan orang-orang yang sama. Dari waktu ke waktu, kehidupan mereka telah terjadwal secara teratur begaikan mesin. Hampir setiap hari, mereka harus tunduk pada aturan-aturan yang mengikat atas nama “pendidikan”. Padahal, pendidikan bukan hannya di sekolah, melainkan juga lingkungan, masyarakat, dan utamanya adalah keluarga. Tak heran, jika hari libur telah tiba, di mata anak-anak tampak rasa bahagia.

3. Egoisme

Masi berkaitan dengan problem sosialisasi anak hasil lulusan *full day school*. Perasaan sombong dan tinggi hati rentan terjadi pada anak yang disekolahkan di *full day school*. Aroma kompetisi dengan dunia luar jarang dirasakan oleh anak hasil *full day school* Hal ini cukup wajar karena memang dalam kesehariannya, dia tidak pernah bergaul dengan orang luar.²⁴

Oleh karena itu, dalam penerapannya program *full day school* perlu dilengkapi dengan program rekreatif dalam pembelajaran agar tidak timbul kebosanan bagi siswa dalam menempuh studi. Program itu juga perlu dilengkapi dengan sistem komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan orangtua di rumah

²³Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 51

²⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 51

melalui buku penghubung. Sebab, dalam penyelenggaraan program *full day school* anak banyak menghabiskan waktu di sekolah maka harus diupayakan agar guru merupakan *uswatun hasanah*, menjadi contoh dan model perilaku sosial, emosional, dan spritual yang baik bagi anak.

2.2.3 Belajar

2.2.3.1 Pengertian Belajar

Kata atau istilah belajar bukan sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud memahami apa yang dimaksud belajar tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut, berikut akan dikemukakan berbagai definisi belajar menurut para ahli.

Menurut R. Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai sesuatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.²⁵

Bagi Gagne, dalam buku Ahmad Susanto, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan,

²⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: PrenadaMedia Grup, 2013), h. 1.

menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman, pengalaman yang berulang kali melahirkan pengetahuan.²⁶

Definisi diatas merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.

2.2.3.2 Unsur-unsur belajar adalah faktor yang menjadi indikator keberlangsungan proses belajar, ada beberapa unsur yang harus dipahami agar proses belajar benar-benar bisa dikatakan belajar.

1. Tujuan.
Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul karena adanya suatu kebutuhan. Perbuatan belajar atau pengalaman belajar akan efektif bila diarahkan kepada tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu.
2. Kesiapan.
Agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis, maupun kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan pengalaman belajar.
3. Situasi.
Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Adapun yang dimaksud situasi belajar ini adalah tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan seluruh warga sekolah yang lain.
4. Interpretasi.
Di sini anak melakukan interpretasi yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
5. Respon.
Berdasarkan hasil interpretasi tentang kemungkinannya dalam mencapai tujuan belajar, maka anak membuat respon. Respon ini dapat berupa usaha yang terencana dan sistematis, baik juga berupa usaha coba-coba.
6. Konsekuensi.
Berupa hasil, dapat hasil positif (keberhasilan) maupun hasil negatif (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang dipilih siswa.
7. Reaksi terhadap kegagalan.
Kegagalan dapat, menurunkan semangat, motivasi, memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya. Namun, dapat juga membangkitkan siswa karena dia mau belajar dari kegagalan.²⁷

²⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 9.

Sementara itu para konstruktivis memaknai unsur-unsur belajar sebagai berikut.

1. Tujuan Belajar.
Tujuan belajar yaitu membentuk makna. Makna diciptakan para pembelajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan dialami. Konstruksi makna dipengaruhi oleh pengertian terdahulu yang telah dimiliki siswa.
2. Proses Belajar adalah proses konstruksi makna yang berlangsung terus menerus, setiap kali berhadapan dengan fenomena atau pengalaman baru diadakan rekonstruksi, baik secara kuat atau lemah. Proses belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih sebagai pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan perkembangan itu sendiri.
3. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar sebagai hasil interaksi dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung kepada apa yang telah diketahui pembelajar.²⁸

Perinsip umum belajar terhadap berbagai prinsip belajar baik menurut konsep behaviorisme, kognitivisme, maupun konstruktivisme, sebagai berikut.

1. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
Belajar dan perkembangan merupakan dua hal yang berbeda tetapi erat hubungannya.
Dalam perkembangan dituntut belajar, sedangkan melalui belajar terjadi perkembangan individu yang pesat.
2. Belajar berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.
3. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.
4. Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu belajar harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan keterampilan hidup. Menurut Ki Hajar Dewantara belajar harus mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karya.
5. Kegiatan belajar berlangsung disembarang tempat dan waktu. Berlangsung di sekolah (kelas dan halaman sekolah), di rumah, di masyarakat, di tempat rekreasi, lingkungan sekitar dan sebagainya.
6. Belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru. Berlangsung dalam situasi formal, informal, nonformal.

²⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 126.

²⁸ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 127.

7. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Hambatan dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya, adanya hambatan dari lingkungan, kurangnya motivasi, kelelahan atau kejenuhan belajar.²⁹

Belajar adalah suatu upaya pembelajar untuk mengembangkan seluruh kepribadiannya, baik fisik maupun psikis. Belajar juga dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh aspek inteligensi sehingga anak didik akan menjadi manusia yang utuh, cerdas secara intelegensi, cerdas secara emosi, cerdas psikomotornya, dan memiliki keterampilan hidup yang bermakna bagi dirinya. Dengan kata lain siswa pembelajar harus mampu mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai ranah (*domain*) belajar.

2.2.3.3 Ciri-ciri belajar dan pembelajaran

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.³⁰

Seorang peserta didik yang menempuh prose belajar idealnya mengalami perubahan, ditandai dengan munculnya pengalaman-pengalaman psikologis yang utuh dan menyeluruh.

Dibawah ini dijelaskan mengenai ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akiabat kegiatan belajar sebagai berikut:

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.³¹

2.2.3.4 Proses Belajar

²⁹Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 129.

³⁰Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 2.

³¹ Tritjahjo Danny Soesilo, *Teori dan Pendekatan Belajar*(Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 20.

Proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kogniti, afektif, dan psikomotoryang terjadi dalam diri peserta didik. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.³²

Dalam uraian tersebut digambarkan bahwa belajar adalah aktivitas yang berperoses menuju pada satu perubahan dan terjadi melalui tahapan-tahapn tertentu.

2.2.3.5 Konsep Belajar

Pada pandangan ini membahas tentang kosep belajar dari berbagi pandangan para ahli yang memiliki latar belakang atau pengalaman yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Skinner, yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, dan kegiatan belajar dapat mendatangkan hasil optimal bila diberi *reinforce*.

Chaplin juga mengatakan bahwa belajar merupakan “suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman”, atau sebagai “proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus”.

Menurut Gagne belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalam, sedangkan Galloway mengatakan belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.³³

2.2.3.6 Tujuan belajar dan pembelajaran

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Belajar merupakan proses internal, yang terlibat dalam afektif, dan psikomotorik.³⁴

2.2.3.7 Prinsip-prinsip Pembelajaran

³²Tritjahjo Danny Soesilo, *Teori dan Pendekatan Belajar*, h. 15.

³³Tritjahjo Danny Soesilo, *Teori dan Pendekatan Belajar*, h. 8.

³⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*(Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 17.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
4. Pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
5. Dari pembelajaran persial menuju pembelajaran terpadu.
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.
7. Dari pembelajarn verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*).
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
12. Pembelajaran yang menerapkan psinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.³⁵

Sesuai di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan zaman waktu ia hidup. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengonstruksi, dan menggunakan pengetahuan.³⁶

Agar pembelajaran menjadi berkualitas sesuai dengan cirinya, maka pendidik harus terampil untuk memilih berbagai metode, media, sumber belajar, dan

³⁵Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu* (Cet. I; Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2017), h. 41.

³⁶Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, h. 42.

penciptaan suasana pembelajaran yang betul-betul menyenangkan dan berkesan, tetapi tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajarannya berpusat kepada peserta didik dan syarat dengan nilai dan manfaat.

2.2.3.8 Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Proses belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tohirin mengungkapkan bahwa faktor-faktor psikologi yang memengaruhi belajar, termasuk ke dalam faktor internal atau intern, yakni faktor dari dalam diri peserta didik. Faktor yang terdiri atas empat aspek, yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmaniah) dan faktor psikologis (bersifat rohaniah), kelelahan dan kejenuhan (bersifat jasmaniah dan rohaniah)

2.2.3.8.1 Aspek Fisiologis

Menurut Tohirin Aspek fisiologis yang memengaruhi belajar berkenaan dengan keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. aspek ini juga menyangkut kebugaran tubuh. Tubuh yang kurang prima, akan mengalami kesulitan belajar.

2.2.3.8.2 Aspek Psikologis

Tohirin mengungkapkan faktor-faktor yang termasuk aspek psikologis yang dipandang esensial adalah tingkat kecerdasan, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, dan motivasi peserta didik. Relevan dengan Syah, Slameto menyatakan bahwa faktor psikologis yang memengaruhi belajar adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

2.2.3.8.3 Faktor Kelelahan

Mustakim dan Abdul Wahab mengungkapkan bahwa kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang. Kelelahan jenis ini biasanya

ditandai dengan kepala pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehilangan semangat untuk bekerja.

2.2.3.8.4 Kejenuhan dalam Belajar

Menurut Tohirin istilah kejenuhan akar katanya adalah “jenuh”. Kejenuhan bisa berarti jenu atau bosan. Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.³⁷

Semua faktor yang memengaruhi pembelajaran, ketika telah mengetahui faktor-faktor tersebut, pendidik dapat lebih peka untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, karakteristik materi, pencapaian tujuan pembelajaran, ketersediaan media dan sumber belajar, serta kondisi pembelajaran yang akan dilaksanakannya, misalnya tentang kondisi ruangan, waktu belajar dan aspek kondisi belajar lainnya.

2.2.4 Pendidikan Agama Islam

2.2.4.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-quran dan al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁸

Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya.³⁹

³⁷Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu* (Cet. I; Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2017), h. 23.

³⁸Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 5.

³⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 11.

Untuk memperkaya pemahaman tentang pendidikan Islam dikemukakan beberapa pendapat:

1. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani: Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.
2. Muhammad Fadhi Jamali: Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai kemampuan dasar (*fithrah*) dan kemampuan ajarannya (pengaruh luar).⁴⁰

2.2.4.2 Hakikat pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Proses dan produk pendidikan Islam, jika pendidikan kita artikan sebagai proses, maka diperlukan adanya sistem dan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai dengan proses melalui sistem tertentu. Hal ini karena proses didikan tanpa sasaran dan tujuan yang jelas berarti akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan. Oleh karena itu, proses yang demikian mengandung makna yang bertentangan dengan pekerjaan mendidik itu sendiri, bahkan dapat menafikan harkat dan martabat serta nilai manusia sebagai Khalifa Allah di muka bumi, dimana aspek-aspek kemampuan individual sosialitas, dan moralitas, merupakan umpan balik melalui evaluasi yang bertujuan memperbaiki mutu produk.⁴¹

Oleh karena itu, adanya sasaran dan tujuan merupakan kemutlakan dalam proses kependidikan. Sasaran yang hendak dicapai yang dirumuskan secara jelas dan

⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 15.

⁴¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 22-23

akurat itulah yang mengarahkan proses kependidikan Islam yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2.2.4.3 Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniah maupun ruhaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah swt, manusia, dan alam semesta.

Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah swt. Rincia itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Diantaranya Atiyah Al-Abrasyi, mengemukakan tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menumbuhkan roh ilmiah.
4. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
5. Persiapan untuk mencari rezeki.⁴²

2.2.4.4 Aspek-aspek pendidikan Islam

Ditinjau dari segi fungsi manusia sebagai hamba, maka aspek yang penting untuk didik yaitu aspek pendidikan ketuhanan. Adapun aspek ketuhanan adalah sebagai berikut:

1. Aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak.
2. Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan.
3. Aspek pendidikan fisik.
4. Aspek pendidikan kejiwaan.
5. Aspek pendidikan keidahan (seni).
6. Aspek pendidikan keterampilan.
7. Aspek sosial.⁴³

⁴² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 16.

⁴³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, h. 17.

2.2.4.5 Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam

2.2.4.5.1 Dasar yuridis/hukum

Dasar yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal.

2.2.4.5.2 Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam.

2.2.4.5.3 Aspek psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat.⁴⁴

2.2.4.6 Berdasarkan penjelasan di atas maka ada beberapa fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁵

2.2.4.7 Tujuan pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemukukan pengetahuan,

⁴⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 10.

⁴⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 11.

penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁶

Tujuan pendidikan Islam, dilihat dari ilmu pendidikan teoritis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan (sementara atau antara), yang dijadikan sasaran batas kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir.

Tujuan insidental merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, akan tetapi dapat dijadikan sasaran dari proses pendidikan pada tingkat tertentu. Misalnya, peristiwa meletusnya gunung berapi dapat dijadikan sasaran pendidikan yang mengandung tujuan tertentu, yaitu memotivasi kemampuan anak didik untuk memahami arti kekuasaan Tuhan yang harus diyakini kebenarannya. Tahap kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.

Dalam sistem operasionalisasi kelembagaan pendidikan, tujuan-tujuan tersebut ditetapkan secara berjenjang dalam struktur program instruksional, sehingga tergambarlah klasifikasi gradual yang semakin meningkat. Bila dilihat dari pendekatan sistem instruksional tertentu, Pendidikan Islam bisa dibagi dalam beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan instruksional khusus (TIK), diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan dijamin oleh anak didik.
2. Tujuan instruksional umum (TIU) diarahkan pada penguasaan atau pengalaman suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
3. Tujuan kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi pendidikan.
4. Tujuan institusional, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat seperti tujuan institusional.

⁴⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 12.

5. Tujuan umum atau tujuan nasional, adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem nonformal, maupun sistem informal.⁴⁷

Pendidikan Islam perlu adanya tujuan dalam proses kependidikan karena penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

2.2.4.8 Metode dalam pendidikan Islam.

Dalam pengertian umum metode diartikan sebagai cara, mengerjakan sesuatu baik atau tidaknya metode yang digunakan, suatu metode banyak bergantung pada beberapa faktor.

Faktor-faktor itu mungkin berupa situasi dan kondisi, pemakai metode itu sendiri yang kurang memahami penggunaannya atau tidak sesuai dengan seleranya, atau secara objektif metode itu kurang cocok dengan kondisi dari objek. Juga mungkin karena metodenya sendiri yang secara intrinsik tidak memenuhi persyaratan sebagai metode.

Metode dalam pendidikan atau pengajaran. Dikalangan masyarakat kita, masi terdapat pandangan yang membedakan pengertian antara apa yang dimaksud dengan “pendidikan” dan apa “pengajaran”, dua istilah tersebut dalam pengertian teknis pedagogis hampir tidak dapat dibedakan. Apa lagi bila kita menganut paham pendidikan di Amerika Serikat, maka istilah “pengajaran” hampir tidak pernah dipergunakan oleh para ahli pendidikan, karena pengertian “pendidikan” itu sendiri telah mencakup arti “pengajaran”.

Oleh karena itu, dalam pembahasan metode pendidikan, khususnya Islam, kita perlu melihat semua aspek dari kegiatan pendidikan dan pengajaran baik dilihat dari pendidik maupun anak didik.

⁴⁷Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 27.

1. Pendidik dengan metodenya harus mampu membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai ajaran Islam dalam dirinya. Pengajarandengan metodenya juga harus dapat menanamkan pengertian dan kemampuan memahami, menghayati, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik sehingga ia menjadi manusia yang dewasa dalam ilmu pengetahuan.
2. Anak didik yang tidak hanya menjadi objek pendidikan atau pengajaran, melainkan juga menjadi subjek yang belajar, memerlukan suatu metode belajar agar dalam proses belajarnya dapat searah dengan cita-cita pendidik atau pengajarnya.⁴⁸

2.3 Tinjauan Konseptual

Judul skripsi yakni “Efektivitas Pelaksanaan *Full Day School* dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMKN 3 Pinrang”. Untuk memahami yang dimaksud oleh peneliti, maka peneliti menguraikan tinjauankonseptual agar terciptanya persamaan pendapat dalam mengetahui dan memahami arah pemikiran penulis dalam menjabarkan isi pokok. Kata definisi operasional dari masing-masing kalimat yang terdapat dalam judul tersebut yakni:

Sistem Pelaksanaan *full day school* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dari pagi sampai sore hari, 07.00-15.15 dengan duarsi istirahat setiap dua jam sekali. *Full day school* dapat dipahami sebagai suatu sistem atau program yang diterapkan oleh sekolah kepada anak didik dimana seluruh aktivitas anak berada di sekolah. Dalam penerapan *full day school* sebagian waktunya harus digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasananya bersifat informal.

Sekolah yang menambah waktu belajar peserta didik lebih lama itu tentu beresiko menimbulkan kejenuhan bagi peserta didiknya dan berdampak terhadap

⁴⁸Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta:PT Bumi Aksara, 2003), h. 89-91.

efektivitas belajar peserta didik. Tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran dalam *sistem full day school* adalah bagaimana proses pembelajaran dapat efektif selama pelaksanaan *full day school* diterapkan.

Pengertian efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektifitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara *input* dan *outputnya*.

Efektivitas pembelajaran Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Kata efektivitas lebih mengacu pada *out put* yang telah ditargetkan. Efektivitas merupakan faktor yang sangat penting dalam pelajaran karena menentukan tingkat keberhasilan suatu model pembelajaran yang digunakan. Menurut Nana Sudjana, efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar secara maksimal. Keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat dan cepat, sedangkan menurut Sumardi Suryasubrata, efektivitas adalah tindakan atau usaha yang membawa hasil.⁴⁹

Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku hasil belajar bersifat kontinyu, fungsional, positif, aktif dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi. Adapun pembelajaran adalah kegiatan yang berproses melalui tahapan perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁵⁰

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.

⁴⁹Abidah Atik, *Pengelolaan Zakat oleh Negara dan Swasta Studi Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Zakat oleh Baz dan Laz kota Madiun* (kodifikasi 4.1 2010), h. 1-2.

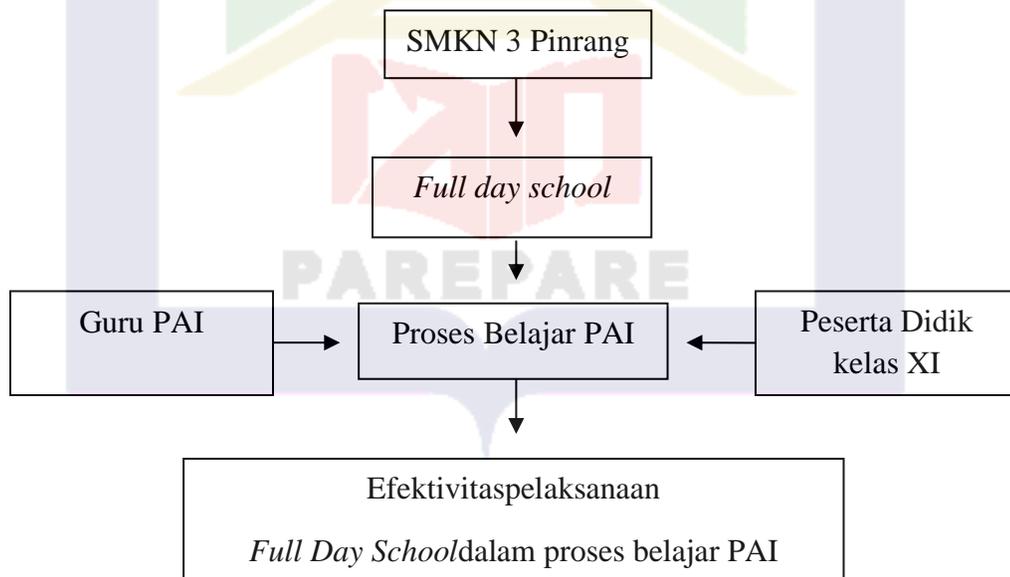
⁵⁰Gasong, Dina. *Belajar dan Pembelajaran* (Deepublish, 2018), h. 12.

Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵¹

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini disusun berdasarkan pada pengamatan peneliti terkait dengan efektivitas pelaksanaan *full day school* dalam kaitannya proses belajar PAI peserta didik kelas XI di SMKN 3 Pinrang. Adanya pelaksanaan sistem *full day school* di SMKN 3 Pinrang, peneliti tertarik meneliti tentang efektivitas pelaksanaan *full day school* dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik kelas XI di SMKN 3 Pinrang.



⁵¹PAI, A. *Pengertian Pendidikan Agama Islam* (Pendidikan Agama Islam, 1998), h. 20.

Pada kerangka pikir diatas, menjelaskan bahwa penelitian ini berlokasi di SMKN 3 Pinrang. Meneliti proses belajar mengajar guru PAI dan peserta didik kelas XI terhadap sistem pelaksanaan *full day school*. Pada pelaksanaan *full day school* bagaimana efektivitas belajar pendidikan agama Islam, selama diterapkannya sistem *full day school*.



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui hasil penelitian yang valid, maka dilakukan penelitian yang sistematis dan terorganisir berdasarkan kaidah-kaidah penelitian yang telah dijadikan dasar dalam penelitian ini. Sebuah penelitian dapat dikatakan valid dan sistematis apabila didalamnya digunakan metode-metode penelitian yang sifatnya ilmiah. Pada penelitian ini penulis berusaha menganalisis data dengan metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan dilakukan untuk mengetahui bagaimana efektivitas pelaksanaan *full day school* dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMKN 3 Pinrang.

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.⁵²

3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari fokus kajian ini, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini tentang data yang dikumpulkan berupa penggambaran dan diuraikan dengan kata-kata, misalnya hasil wawancara antara penulis dan informan. tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya, penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antara variable, perbedaan antara fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

⁵²STAIN Parepare, 2013. *PedomanPenulisanKaryaIlmiah*(Parepare: STAIN Parepare), h.34.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama, dan peserta didik di SMKN 3 Pinrang.

3.2.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu 2 bulan lamanya diselesaikan dengan kebutuhan penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada efektifitas dari pelaksanaan *full day school* khususnya di SMKN 3 Pinrang. Yang ditinjau melalui pendekatan proses pembelajaran.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata kata, bukan dalam bentuk angka. data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Bentuk lain pengambilan data dapat diperoleh dari gambar melalui pemotretan, rekaman atau video.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, subjek dari mana data diperoleh. apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut berasal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁵³

⁵³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet, IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 114.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian ini. Menurut Loftland, sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁴ adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

3.4.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti ini orang pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan diuraikan orang lain. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari hasil *interview*(pedoman wawancara), pengamatan (observasi), dan dokumen. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah penjelasan dari hasil observasi terhadap efektivitas pelaksanaan *full day school* di SMKN 3 Pinrang. Data ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer, antara lain observasi, dan wawancara.

3.4.2.2 Data Skunder

Data skunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain). Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal dan lain-lain. Dalam penelitian ini salah satunya menggunakan data dari pihak kepala sekolah, guru agama dan peserta didik di SMKN 3 Pinrang dan buku-buku referensi lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan *full day school*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan *Field Research*. Yaitu cara pengumpulan data dengan jalan penelitian lapangan terhadap suatu objek dalam permasalahan dan menganalisanya untuk mendapat kesimpulan yang benar.

⁵⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet, I; PT Rineka Cipta, 2008), h. 169.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yakni:

3.5.1 Observasi (Pengamatan)

Pengamatan atau observasi adalah metode pengumpulan data secara pengamatan langsung dengan menggunakan pengamatan apa saja yang perlu digunakan dalam mengumpulkan data melalui metode pengamatan.⁵⁵

3.5.2 Interview (Wawancara)

Interview (Wawancara) merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang kongkret yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.⁵⁶

Jadi, disini peneliti bertanya kepada objek atau subjek yang akan memberikan yang informasi yang akurat, sedangkan yang diwawancarai didalan penelitian ini adalah guru bidang studi yang besangkutan dan beberapa peserta didik kelas XI di SMKN 3 Pinrang.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan peneliti yang dilakukan dengan mengadakan pencatatan beberapa dokumen penting tentang objek yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, dan bukan berdasarkan pikiran. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, dan sebagainya.

⁵⁵ Trianto, *Pengantar penelitian bagi pengembangan profesi pendidikan dan tenaga kependidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 267.

⁵⁶ Bungin, b., *Peneliti Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet, IV; Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2010), h. 108.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam Moleong analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Patton membedakannya dengan penafsiran yaitu memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.⁵⁷

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

3.6.1 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.⁵⁸

3.6.2 *Data Display*(Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3.6.3 *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketika dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan

⁵⁷Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Kroya, 2006),h. 248.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research dan Development*,(Cet:II,Bandung: Alfabeta), h. 370-371.

yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel* atau yang yang dimaksud suatu kesimpulan yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan.⁵⁹

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, maka kesimpulan yang dapat diperoleh melalui berupa temuan yang diteliti dengan cara mendeskripsikan atau berupa gambaran suatu objek sebelumnya.



⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum kita membahas hasil penelitiandan pembahasan maka terlebih dahulu kami paparkan hasil observasi mengenai gambaran umum lokasi penelitian diantaranya, identitas sekolah, visi dan misi, keadaan guru dan pegawai, keadaan peserta didik dan wali kelas, sarana dan prasarana. Tujuan utama dari hasil observasi agar memperjelas tempat/lokasi penelitian. Data dalam penelitian ini bersumber dari pihak kepalah sekolah, guru agama dan peserta didik di SMKN 3 Pinrang

4.1.1 Identitas Sekolah

1. NPSN : 40311879
2. NSS : 411191404003
3. Nama Sekolah : SMK NEGERI PINRANG
4. Kompetensi Keahlian :
 - 1) Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO)
 - 2) Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)
 - 3) Teknik Komputer Dan Jaringan (TKJ)
 - 4) Multimedia (MM)
 - 5) Akuntansi Dan Keuangan Lembaga (AKL)
 - 6) Otomatisasi Dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP)
5. Alamat Sekolah:

Provinsi	: Sulawesi Selatan
Kabupaten	: Pinrang
Kecamatan	: Mattirobulu
Desa	: Pananrang
Jalan	: Poros Pinrang-Parepare Km. 13
Kode Pos	: 91271
Telepon / Fax	: 0421-3910003
E-Mail	: smknegeri3pinrang@gmail.com
Website	: prosesperbaikan web.
6. Klasifikasi Geografis : Pedesaan
7. Sekolah Dibuka : Tahun 2006
8. Status Sekolah : Negeri
9. Waktu Penyelenggaraan Pembelajaran : Pagi
10. Tempat Prakerin
10. Akreditasi : A
11. Struktur Organisasi
 1. Kepala Sekolah : Drs. H. Abdul Azis, M.Pd.
 2. Kepala Tata Usaha : H. Syahrir, S,Pd.
 3. Wakasek Kurikulum/Humas : Drs. Herman
 4. Wakasek Sarpras : Drs. Supu

5. Wakasek Kesiswaan	: Najab, S.E., Mm.Pd.
6. Kepala Kompetensi Keahlian	
1) TKRO	: Ansarullah, S.Pd.
2) TITL	: Adhy Fadjar Majid, S.Pd.
3) TKJ	: Dedhy Nurdiansya, S. KoM
4) MM	: Abdul Wahab Tahir, S.Kom.,
MM	
5) AKL	: Mursalin, S. Pd
6) OTKP	: Muhammad Hasrul Yahya, S.Pd.
7. Kepala Laboratorium	
1) TKR	: Ramli M, S.Pd.
2) TITL	: Muhammad Tahir, S.Pd.
3) TKJ	: Syahrir, S.Pd
4) MM	: Abdul Rahman, S.Kom
5) AK	: Hery Palayukan, S.E. M.M
6) AP	: A. Nurhana, S.E.

4.1.2 Visi dan Misi

Segala sesuatu yang ingin dilakukan pasti memiliki perinsip-prinsip dasarsebagai acuan dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Begitu pula SMKN 3 Pinrang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang akan menghasilkan generasi bangsa yang intelek, dan bermoral. Maka wajib memiliki prinsip-prinsip dasar dan tujuan pengembangan lembaga. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah tertuang dalam visi misi dan tujuan lembaga.

1. Visi

Mewujudkan sekolah menengah kejuruan yang unggul, religius, berkarakter, berdaya saing dan berwawasan lingkungan.

2. Misi

- 1) Mengembangkan model pendidikan kejuruan yang unggul di bidang teknologi dan bisnis manajemen.
- 2) Mengembangkan standar rancangan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang religius dan berkarakter.
- 3) Mengembangkan standar fasilitas pembelajaran yang berbasis teknologi, informasi dan komunikasi (TIK)
- 4) Meningkatkan peran aktif warga, sekolah, dalam upaya pelestarian, perlindungan dan pencegahan.
- 5) Melakukan sertifikasi komtensi dibidang teknologi dan bisnis manajemen.
- 6) Mengembangkan jiwa kewirausahaan melalui produksi barang dan jasa yang berorientasi.
- 7) Mengembangkan dan mendayagunakan potensi sumber daya internal dan eksternal.
- 8) Mengembangkan sistem manajemen mutu dalam pembelajaran formal dan informal.

4.1.3 Keadaan Guru dan Pegawai

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk memberi motivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam membantu proses perkembangan peserta didiknya, baik spritual maupun perkembangan mental.

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Pegawai SMKN 3 Pinrang

1	Drs. H.ABDUL AZIS, M.Pd	19591020 198511 1 002	IV/b	Kepala Sekolah
2	Drs.SUPU	19650601 199512 1 005	IV/b	Wakasek
3	Drs. MUHAMMAD TAHIR	19650717 200012 1 005	IV/b	Guru
4	MUHAMMAD ALWI, S. Pd	19670120 200312 1 004	IV/b	Guru
5	Drs. H. HERMAN	19671215 199601 1 001	IV/b	Wakasek
6	EFENDI, S.S., M.M.	19700807 200604 1 009	IV/a	Guru
7	HERAWATI, S. Pd	19810531 200604 2 015	IV/a	Guru
8	H.SYahrir, S. Pd	19660406 198603 1 009	III/d	Kepala Tata Usaha
9	RAMLI MARPA, S. Pd	19631231 200701 1 114	III/d	Guru
10	Drs. GUSTI KETUT RENA	19670704 200701 1 026	III/d	Guru
11	Dra.Hj NURDIANA T	19670905 200701 2 028	III/d	Guru
12	MURSALIN, S.Pd	19751107 200604 1 004	III/d	Guru
13	WAHYUDI SYahrir, S. Pd	19760102 200701 1 014	III/d	Guru
14	ADHY FAJAR MADJID, S. Pd	19810516 200801 1 012	III/d	Guru
15	ABDUL WAHAB TAHIR,,S.Kom.,MM	19830317 200903 1 007	III/d	Guru
16	ERNI RENITA, S. Pd	19830917 200903 2 003	III/d	Guru
17	HESTIATY, S. Pd	19850818 200903 2 005	III/d	Guru
18	ANSARULLAH, S. Pd	19820125 201001 1 016	III/d	Guru
19	I HATI, S.Pd.	19821231 200604 2 034	III/d	Guru
20	RAHMAT U, S. Pd	19850910 201001 1 026	III/c	Guru
21	NURCAYA RAHMI, S. Pd.I	19850928 201001 2 032	III/c	Guru
22	Haidi Nandra Baharuddin, S.Pd	19870113 201001 2 015	III/c	Guru
23	DARWIS,SE	19741220 201101 1 002	III/c	Guru
24	NAJAB, SE.,MM	19761119 200701 1 009	III/b	Wakasek
25	Hj. SURIANI, S. PdI	19780926 201101 2 005	III/b	Guru
26	BAHRI, S. Or	19800616 200902 1 003	III/b	Guru

27	MUNAWARAH,S.Pd.,M.Pd	19811001 201101 2 014	III/c	Guru
28	MUSLINA, S. Pd	19811202 201101 2 006	III/b	Guru
29	ABDUL RAHMAN, S. Kom	19820307 201101 1 009	III/b	Guru
30	SYAHRUNI HAFID, S. Pd	19821007 201001 2 022	III/b	Guru
31	MUHAMMAD HUSNI, S. Pd	19830407 201101 1 004	III/b	Guru
32	KISMA, S. Pd	19861016 201101 2 004	III/b	Guru
33	WERSTAND, S. Pd	19800219 201502 1 001	III/b	Guru
34	DEDHY NURDIANSYAH, S.Kom	19900531 201405 1 001	III/a	Guru
35	HERY PALAYUKAN, S.E.	19810217 201403 2 002	III/b	Guru

Sumber Data: *Kantor SMKN 3 Pinrang*

Sedangkan guru Agama di SMKN 3 Pinrang berjumlah 3 orang yakni:

Dari sekian banyak pendidik sekiranya mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai dengan profesinya masing-masing serta dapat memelihara atau menciptakan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran pada khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya, baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi diluar pembelajaran, karena ini adalah salah satu kewajiban sebagai seorang pendidik.

4.1.4 Keadaan Peserta Didik dan Wali Kelas

Peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan komponen pendidikan lainnya. Proses belajar mengajar tidak akan bisa berlangsung sebagaimana mestinya. Guru membutuhkan peserta didik untuk diajar, peserta didik membutuhkan guru sebagai pengajar dan sekolah membutuhkan keduanya sebagai penggerak dari sekolah itu, karena itu komponen pendidikan saling membutuhkan.

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik dan Wali Kelas SMKN 3 Pinrang

NO	KELAS	WALI KELAS	KETUA KELAS	JML SISWA		TOTAL
				L	P	
1	X TKR 1	ISTIANA, S.Pd		32	0	32
2	X TKR 2	MUNAWARAH, M.Pd		32	0	32
3	X TKR 3	ANDI LISNAWATI, S.PD		33	0	33
4	X TITL 1	NASRAH, S.PD		30	0	30

5	X TITL 2	H. YUNUS, S.PD		32	2	34
6	X TKJ 1	RESKI AMELIA, S.PD		12	19	31
7	X TKJ 2	NUR ASMAH, S.PD		13	21	34
8	X MM	HASRIANTI, S.PD		9	24	33
9	X AK 1	JUMIARTI, S.PD		2	25	27
10	X AK 2	NINDA SARI, S.PD		2	22	24
11	X AP	RIANG SARI, S.PD		2	32	34
TOTAL JUMLAH KELAS X				199	145	344
1	XI TKR 1	SYAHRUNI HAFID, S.Pd.		23	0	23
2	XI TKR 2	DARWIS, S.E.		26	0	26
3	XI TITL 1	HERLINA, S.Pd.		25	2	27
4	XI TITL 2	GUSWATI, S.Pd.		32	0	32
5	XI TITL 3	BAHRI, S.Or.		25	2	27
6	XI TKJ 1	Hj. SURIANI, S.Pd.I		17	14	31
7	XI TKJ 2	MAKBUL ARIS, S.Kom		16	14	30
8	XI MM	MUTMAINNAH, S.Pd.		13	18	31
9	XI AK 1	MUHAMMAD ALWI, S.Pd.		7	21	28
10	XI AK 2	ANDI NURHANA, S.E.		4	18	22
11	XI AP	NURHIDAYAH MUKHTAR, S.Pd.		1	27	28
TOTAL JUMLAH KELAS XI				189	116	305
1	XII TKR 1	HESTIATY, S.Pd.		34	0	34
2	XII TKR 2	ERNI RENITA, S.Pd.		38	0	38
3	XII TITL 1	HAI DI NANDRA B, S.Pd.		21	0	21
4	XII TITL 2	RAHMAT U, S.Pd.		22	2	24
5	XII TKJ	WAHYUDI SYAHRIR, S.Pd.		15	23	38
6	XII MM	NURCAYA RAHMI, S.Pd.I		12	11	23
7	XII AK 1	MUSLINA, S.Pd.		1	23	24
8	XII AK 2	HUSNIATI, S.Pd.		0	21	21
9	XII AP	AGUSTINA, S.E.		6	24	30
TOTAL JUMLAH KELAS XII				149	104	253
NO	KELAS			L	P	JUMLAH
1	X			199	145	344

2	XI	189	116	305
3	XII	149	104	253
	JUMLAH KESELURUHAN	537	365	902

Sumber Data: *Kantor SMKN 3 Pinrang*

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat penjelasan bahwa jumlah keseluruhan peserta didik di SMKN 3 Pinrang adalah 902 dengan jumlah perempuan sebanyak 365 orang dan jumlah laki-laki sebanyak 537 orang dengan rincian sebagai berikut:

Peserta didik kelas X sebanyak 344 dengan jumlah laki-laki 199, perempuan berjumlah 145, kelas XI sebanyak 305 dengan jumlah laki-laki sebanyak 189, perempuan berjumlah 116, kelas XII sebanyak 253 dengan jumlah laki-laki 149 jumlah perempuan 104.

4.1.5 Sarana dan Prasarana

Salah satu modal penting dalam meningkatkan dan melancarkan suatu pelaksanaan kegiatan yaitu dengan fasilitas yang memadai. Begitupun di sekolah, setiap sekolah membutuhkan yang namanya fasilitas untuk membantu peserta didik dan pendidik agar bisa belajar mengajar yang terarah dan efisien.

Fasilitas sekolah juga merupakan komponen pendidikan, yang sangat membantu untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun fasilitas yang ada di SMKN 3 Pinrang yaitu:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMKN 3 Pinrang

SARANA DAN PRASARANA		
URAIAN	JUMLAH / LUAS	
A. LAHAN		
a. Luas Lahan	20.000	m ²
b. Luas Bangunan	2.096	m ²
B. BANGUNAN		
1. Ruang Administrasi		
a. R. Kepala Sekolah	1	Ruang
b. R. Wakasek	2	Ruang
c. R. Kaprog Keahlian	0	Ruang
d. R. Guru	1	Ruang

e. R. Kasubag TU	1	Ruang
f. R. Bendahara	0	Ruang
g. R. Tata Usaha	1	Ruang
h. KM / WC	2	Ruang
2. Ruang Teori	23	Ruang
3. Ruang Praktik	5	Ruang
4. Ruang Laboratorium		
a. Lab. Bahasa Inggris	0	Ruang
b. Lab. IPA	0	Ruang
c. Lab. Fisika	1	Ruang
5. Ruang Perpustakaan	1	Ruang
6. Tempat Ibadah	1	Ruang
C. PERABOT		
1. Ruang Administrasi		
a. R. Kepala Sekolah	15	Set
b. R. Wakasek	22	Set
c. R. BP / BK	11	Set
d. R. Guru	47	Set
e. R. KTU / Bendahara	5	Set
f. R. Tata Usaha	31	Set
g. KM / WC	1	Set
2. Ruang Teori	1298	Set
3. Ruang Praktik	141	Set
4. Ruang Laboratorium		Set
a. Lab. Bahasa Inggris	-	Set
b. Lab. IPA	-	Set
c. Lab. Fisika	31	Set
5. Ruang Perpustakaan	11	Set
6. Tempat Ibadah & Aula	140	Set
7. Ruang UKS	6	Set

Sumber Data: Kantor SMKN 3 Pinrang

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Pelaksanaan *Full Day School* di SMKN 3 Pinrang

Sistem *full day school* akhir-akhir ini mulai berkembang di beberapa sekolah, dan telah dilaksanakan sebagian sekolah. Sistem *full day school* akan berjalan secara efektif jika kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik tersebut mendukung diadakannya *full day school*, selain itu pelaksanaan *full day school* akan berjalan dengan baik jika sekolah dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan isi atau program di

dalam sekolah sedemikian rupa. Kegiatan belajar mengajar di sekolah malai jam 07.00 samapai 15.15. Setiap sekolah yang menerapkan *full day school* ada tujuan ingin dicapai, seperti pelaksanaan *full day school* di SMKN 3 Pinrang yang sudah berjalan selama 2 tahun. Sesuai dengan hasil wawancara saya dengan kepala sekolah Drs. H.Abdul Azis, M.Pd:

Latar belakang adanya pelaksanaan *full day school* di SMKN 3 Pinrang karena adanya kebijakan yang diterapkan dari Menti Pendidikan untuk menerapkan sistem *full day school*. Pelaksanaan *full day school* di SMKN₃ Pinrang diterapkan pada tahun 2018 sampai saat ini telah berjalan dua tahun.⁶⁰

Sebagaimana yang telah diurikan pada pembahasan sebelumnya tentang kebijakan dari menteri pendidikan diterapkannya pelaksanaan *full day school*, sesuai yang tertulis dalam buku yang berjudul “*Full Day School*, dalam hal ini, Dinas Pendidikan Surabaya menganjurkan sekolah-sekolah yang sudah memiliki kesiapan, baik sarana maupun kesiapan lain, untuk melaksanakan program *full day school*”,⁶¹ untuk itusekolah yang menerapkan *full day school* harus memiliki sarana dan prasarana yang menunjang dan kerjasama antara guru, kepala sekolah, peserta didik dan semua yang ada di dalamnya mencapai tujuan dari pelakasanaan *full day school*.

Pelaksanaan *full day school* yang proses pembelajaran dilaksanakan pada jam 07.00 sampai 15.15, dalam pelaksanaan *full day school* peserta didik lebih diawasi baik itu sholatnya mau dalam proses belajarnya, karena mereka berada di sekolah sehari *full*. Sesuai dengan hasil wawancara saya dengan kepala sekolah Drs. H.Abdul Azis, M.Pd:

Kegiatan mulai dari jam 07:00 sampai 15:15, dalam sehari dua kali istirahat. Pelaksanaan shalat dzuhur, shalat ashar, dan shalat jum’at dilaksanakan secara berjamaah dan dilaksanakan di sekolah. Selama diterapkan *full day school* kegiatan peserta didik lebih maksimal karena berada di sekolah sehari *full*, sebelumnya peserta didik sering bolos sekolah, dan proses pembelajaran dikelas siswa lebih aktif setelah dilaksanakannya *full day school*.⁶²

⁶⁰Drs. H.Abdul Azis, M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 29 Juli 2019.

⁶¹Jamal Ma’mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen daan Quality Control*, h. 53.

⁶²Drs. H.Abdul Azis, M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 29 Juli 2019

Sebagaimana yang telah diurikan pada pembahasan sebelumnya tentang pelaksanaan *full day school* yang dimulai mulai dari jam 07:00 sampai 15:15, sesuai dengan penjelasan dalam buku “*Full Day School. Sekolah full day school*, yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman proses belajar dan kegiatan peserta didik lebih maksimal baik itu proses belajarnya maupun kegiatan ibadahnya, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 pulang pada pukul 15.15”.⁶³ Untuk itu tugas sebagai guru juga harus lebih mengawasi peserta didik, walaupun peserta didik sehari *full* di sekolah.

Pada pelaksanaan *full day school* respon orang tua sangatlah penting apakah orang tua dari peserta didik juga merespon positif terhadap pelaksanaan *full day school*, jika orang tua merespon positif maka peserta didik tidak khawatir lagi berada di sekolah sehari *full* dan menghabiskan waktunya dengan belajar, mengikuti ekstrakurikuler, dan sebagainya. Sesuai dengan hasil wawancara saya dengan kepala sekolah Drs. H. Abdul Azis, M.Pd:

Respon orang tua mengenai *full day school*. Selama berjalannya *full day school* para orang tua merespon positif karena anaknya sekolah selama lima hari dalam seminggu dan menghabiskan waktunya dengan belajar, mengikuti ekstrakurikuler, dan sebagainya. Sisanya dua hari dihabiskan berkumpul dengan keluarga dan membantu orang tua untuk bekerja, dan mengurangi jumlah uang jajan.⁶⁴

Sebagaimana yang telah diurikan pada pembahasan sebelumnya tentang, respon orang tua mengenai *full day school*, para orang tua merespon positif karena anaknya sekolah selama lima hari dalam seminggu dan menghabiskan waktunya dengan belajar, mengikuti ekstrakurikuler, dan sebagainya. Sesuai yang tertulis dalam buku yang berjudul “*Full Day School*, bahwa *full day school* memudahkan kalangan pendidik dan orang tua dalam mengontrol perkembangan psikologis, moralitas, spiritualitas, dan karakter anak. Melihat pergaulan sekarang yang begitu bebas, *full day school* bisa menjadi solusi terbaik bagi perkembangan intelektual dan moralitas

⁶³ Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 19

⁶⁴ Drs. H. Abdul Azis, M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 29 Juli 2019.

anak. Di sinilah *full day school* tampil sebagai salasatu solusi mengontrol anak”.⁶⁵ Jika para orang tua merespon positif pelaksanaan *full day school* maka peserta didik juga lebih semangat mengikuti proses belajar di sekolah mereka tidak lagi memikirkan kecemasan orang tuanya karena berada di sekolah sehari *full*.

Selama pelaksanaan *full day school* diterapkan respon dari guru dan peserta didik juga mempengaruhi efektivitas berjalannya *full day school*, walaupun sebenarnya pelaksanaan *full day school* adalah sesuatu yang baru diterapkan. sebagai guru dan peserta didik yang berperang penting dalam proses pembelajaran haruslah bisa bekerja sama dan merespon positif barjaalannya *full day school* di sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara saya dengan kepala sekolah Drs. H.Abdul Azis, M.Pd:

Respon guru dan peserta didik awalnya mereka merasa kurang setuju dilakasanakn *full day school* karena waktu bersama keluarga berkurang dan mereka merasa bosan berada di sekolah sehari *full*, tetapi setelah berjalan beberapa bulan mereka sudah merasa *enjoy* dan berpikir bahwa *full day school* ini sangat berdampak positif karena kita menghabiskan waktu dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat.⁶⁶

Sebagaimana yang telah diurikan pada pembahasan sebelumnya tentang, respon positif guru dan peserta didik sangatlah penting dalam proses berjalannya *full day school* di sekolah. Awalnya merasa kurang setuju dilakasanakn *full day school* karena waktu bersama keluarga berkurang dan mereka merasa bosan berada di sekolah sehari *full*. Hal ini sejalan dengan pendapat dari buku, “*Full Day School*, anak-anak akan banyak kehilangan waktu di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya. Selain itu dengan waktu kerja guru dari pagi smapai siang atau dari siang sampai sore sering kali beliau mengeluh lelah dan bosan. Fakta ini adalah potret guru-guru kita di Indonesia”.⁶⁷ Akan tetapi pelaksanaan *full day school* sebenarnya sangat berdampak positif bagi guru dan peserta didik karena waktu yang sehari *full* dihabiskan dengan

⁶⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen daan Quality Control*, h. 49

⁶⁶Drs. H.Abdul Azis, M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 29 Juli 2019.

⁶⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen daan Quality Control*, h. 24

melakukan hal-hal yang bermanfaat, hal inilah yang membuat para guru dan peserta didik dapat merespon positif pelaksanaan *full day school*.

Pelaksanaan *full day school* juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai karena proses pelaksanaan *full day school* tidak akan berjalan dengan baik tanpa didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti, mesjid, perpustakaan dan lain-lain. Sesuai dengan hasil wawancara saya dengan kepala sekolah Drs. H. Abdul Azis, M.Pd:

Sarana dan prasarana sangat memadai, mulai dari bahan ajar, tempat beribadah, dan lain-lain. Kinerja guru sangat maksimal, ke sekolah tepat waktu, melaksanakan tugas dengan baik, tidak merasa jenuh dalam mengajar walaupun terkadang masih ada guru dan peserta didik tidak menunaikan kewajibannya di sekolah.⁶⁸

Sebagaimana yang telah diurikan pada pembahasan sebelumnya tentang, sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya *full day school*, hal ini sejalan dengan pembahasan dalam buku “*Full Day School* bahwa sanya Dinas Pendidikan Surabaya menganjurkan sekolah-sekolah yang sudah memiliki kesiapan, baik sarana maupun kesiapan lain, untuk melaksanakan program *full day school*”,⁶⁹ karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka *full day school* tidak akan berjalan secara efektif, contohnya kegiatan sholat dzuhur yang dilaksanakan di sekolah, maka membutuhkan tempat beribadah yaitu mesjid sebagai sarana.

Hasil wawancara dapat kita ketahui bahwa pelaksanaan *full day school* di SMKN 3 Pinrang berjalan dengan baik karena sarana dan prasarana sangat mendukung, respon orang tua juga sangat mendukung, respon guru, peserta didik dan kepala sekolah juga mendukung, sehingga pelaksanaan berjalan dengan baik walaupun terkadang masih ada kendala atau kekurangannya. Sampai akhirnya pelaksanaan *full day school* di SMKN 3 Pinrang sudah berjalan selama 2 tahun.

4.2.2 Proses Belajar Pendidikan Agama Islam Selama Diterapkannya *Full Day School* di SMKN 3 Pinrang

⁶⁸Drs. H. Abdul Azis, M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 29 Juli 2019.

⁶⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 53

Setiap sekolah menginginkan proses belajar mengajar yang berjalan secara efektif setiap harinya. Tujuan dari pelaksanaan *full day school* adalah bagaimana agar proses belajar di sekolah lebih maksimal karena waktu belajarnya semakin bertambah, tetapi terkadang masi ada afaktor yang menyebabkan proses belajar tidak efektif, seperti halnya seorang guru yang tidak memanfaatkan waktu memberikan materi dengan maksimal, peserta didik yang merasa bosan dalam proses belajar kerana guru jarang menggunakan metode dan memberi motivasi peserta didik pada saat mengajar dan sebagainya, tetapi tahap demi tahap guru dan peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu belajar dengan baik dalam proses belajar mengajar sehingga proses belajar berjalan secara efektif.

Proses belajar pendidikan agama Islam selama diterapkan *full day school* di SMKN 3 Pinrang dapat kita lihat pada uraian selanjutnya berdsarkan hasil observasi dan penelitian lapangan, berikut uraian singkat penulis mengutip jawaban dari salah satu guru dan beberapa peserta didik kelas XI SMKN 3 Pinrang, berikut jawaban dari guru dan peseta didik SMKN 3 Pinrang yaitu:

Responden 1

M. Anugerah Dwi Saputra, mengungkapkan pendapatnya tentang selama berjalannya *full day school* proses belajar PAI sudah efektif, karena guru yang mengajar disiplin dalam memberikan tugas. Terkadang guru tidak sempat hadir di kelas tetapi mereka tetap memberitahu kami mengenai tugas selanjutnya melalui aplikasi Whats App, agar kami sebagai siswa tidak ketinggalan pelajaran, tidak berkeliaran dan tidak mengganggu siswa lain.⁷⁰

Menurut pendapat peserta didik di SMKN 3 Pinrang, saat diwawancarai oleh peneliti tentang, efektif atau tidak proses belajar selama *full day school* di terapkan, dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar sangat disiplin dan pada saat guru tidak masuk mengajar di kelas maka mereka memberikan tugas pada peserta didik melalui aplikasi Whats App, agar peserta didik tidak ketinggalan pelajaran.

Pada proses belajar mengajar selama diterapkannya *full day school* pasti ada faktor penghambat yang dihadapi oleh guru, serperti halnya terkadang peserta didik

⁷⁰M. Anugerah Dwi Saputra, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, 25 Juli 2019.

terlambat datang ke sekolah sedangkan guru sudah masuk waktu mengajarnya, tetapi ini tidak menjadi persoalan atau beban bagi guru dalam menjaga dan tidak menglangi seorang guru untuk mencapai proses belajar yang efektif dan efisien karena sedikit demi sedikit guru maupun peserta didik sudah bisa beradaptasi dengan waktu yang sudah diterapkan. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru agama dan budi pekerti Hj. Suriani,S.Pdi yakni:

Kalau yang menghambat mungkin jam masuknya yah karena kan kalau *full day school* itu jam masuknya jam 07.00 sedangkan kebanyakan peserta didik itu biasanya agak terlambat datangnya cuman sedikit demi sedikit waktu itu sudah tidak apayah, maksudnya sudah bisa beradaptasi dengan waktu yang sudah diterapkan.⁷¹

Pada proses belajar mengajar selama diterapkannya *full day school* pasti ada kesulitan yang dihadapi oleh guru, seperti halnya terkadang peserta didik merasa bosan berada di kelas sehari *full*, tetapi ini tidak menjadi persoalan atau beban bagi guru dalam menjaga dan tidak menglangi seorang guru untuk mencapai proses belajar yang efektif dan efisien karena guru mencoaba untuk bagaimana caranya supaya peserta didik tersebut merasa nyaman belajar dalam kelas. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru agama dan budi pekerti Hj. Suriani,S.Pdi yakni:

Kalau saya secara pribadi kesulitannya yaitu pada saat proses pembelajaran apa lagi jam-jam pelajaran yang sudah lewat dari jam 12 siang maka cenderung peserta didik belajarnya sudah mulai berkurang karena mungkin sudah lelah kemudian lapar dan mereka mungkin agak bosan jadi kami selaku guru mencoaba untuk bagaimana caranya supaya peserta didik tersebut merasa nyaman dan kami tidak harus memaksakan bahwa peserta didik itu harus seperti ini seperti itu, jadi kami harus mencari cela agar supaya peserta didik tersebut lebih nyaman belajar.⁷²

Proses pelaksanaan *full day school* di SMKN 3 tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang masi ada kekurangan dalam proses belajar mengajar seperti halnya proses belejar di SMKN 3 Pinrang, dapat kita lihat pada uraian selanjutnya berdsarkan hasil observasi dan penelitian lapangan, berikut uraian singkat penulis

⁷¹H. Suriani, S.Pdi, Guru PAI dan Budi Pekerti, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 1 Agustus 2019.

⁷²H. Suriani, S.Pdi, Guru PAI dan Budi Pekerti, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 1 Agustus 2019.

mengutip jawaban para peserta didik kelas XI SMKN 3 Pinrang, berikut jawaban peserta didik. Adapun pendapat peserta didik SMKN 3 Pinrang yaitu:

Responden 2

Afika Izati, mengungkapkan pendapatnya tentang kekurangan dari pelaksanaan *full day school* dalam proses belajar yaitu siswa mudah lelah dan letih karena terkadang waktu istirahat kurang apa lagi pulang pada waktu sore, dan malamnya digunakan belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru pada hari itu sehingga tidak sempat beristirahat. Sedangkan kelebihan penerimaan materi lebih optimal dan waktu dengan teman-teman, guru cukup banyak sehingga dapat menambah keakraban serta ada libur dua hari libur dalam seminggu siswa dapat memanfaatkannya berkumpul dengan keluarga di rumah.⁷³

Menurut pendapat peserta didik di SMKN 3 Pinrang, saat diwawancarai oleh peneliti tentang, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dalam proses belajar peserta didik terkadang mudah letih karena waktu istirahat yang kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Eko Susanto “(Diss, Skripsi Sarjana; Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2012), bahwa dampak negatif pelaksanaan *full day school* adalah kurangnya waktu sisa berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat di lingkungannya” (Diss, Skripsi Sarjana; Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2012)⁷⁴. Pendapat peserta didik tentang kekurangan dari pelaksanaan *full day school* dalam proses belajar yaitu siswa mudah lelah dan letih karena terkadang waktu istirahat kurang apa lagi pulang pada waktu sore, dan malamnya digunakan belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru pada hari itu sehingga tidak sempat beristirahat. Hal ini sejalan dengan pembahasan dalam buku “*Full Day School* mengenai kelemahan dari *full day school* bahwa sanya, pulang sekolah, sehabis mandi dan makan bersama orang tua, anak-anak langsung mengerjakan PR lagi. Segala otaknya diperas hingga kering hanya demi sekolah”.⁷⁵ Adapun Kelebihan dalam pelaksanaan *full day school* yaitu waktu bersama dengan teman,

⁷³Afika Izati, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, 25 Juli 2019.

⁷⁴Eko Susanto, “Dampak *full day school* terhadap perkembangan sosial anak di sekolah dasar islam Internasional Al Abidin Surakarta tahun pelajaran 2010/2011” (Diss, Skripsi Sarjana; Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2012), Program Sarjana; Universitas Muhammadiyah Surakarta.

⁷⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 49

guru lebih banyak ditambah lagi libur dua hari dalam seminggu dimanfaatkan berkumpul dengan keluarga.

Pada proses belajar mengajar selama diterapkannya *full day school* pasti ada kendala yang dihadapi oleh guru, karena peserta didik belajar di kelas dari pagi sampai sore otomatis minat belajarnya peserta didik itu akan berkurang jadi tugas sebagai guru harus kerja ekstra dalam memotivasi peserta didik karena terkadang peserta didik merasa bosan berada di kelas sehari *full*. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru agama dan budi pekerti Hj. Suriani, S.Pdi yakni:

Kalau kendala yang dialami guru terhadap siswa itu kita sebagai seorang guru harus kerja ekstra dalam meningkatkan minat belajarnya siswa karena otomatis kalau *full day school* itu seperti tadi yang saya bilang dari pagi sampai sore otomatis minat belajarnya siswa itu akan berkurang jadi kita sebagai guru harus kerja ekstra dalam memotivasi siswa dengan cara yang paling efektif yaitu bermain sambil belajar baik itu didalam ruangan maupun diluar ruangan itu akan menambah minat belajar siswa tapi kalau mengenai efektivitasnya sudah lumayan efektif dan saya sebagai seorang guru sangat-sangat menyetujui apabila *full day school* ini diterapkan.⁷⁶

Pendapat di atas peran guru terhadap siswa itu sangat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Maka seorang guru harus kerja ekstra dalam meningkatkan minat belajar siswa karena otomatis kalau *full day schools* siswa belajar sehari *full* terkadang mereka merasa bosan pada saat belajar. Hal ini sejalan dengan pembahasan dalam buku “*Active Learning*” yang menjelaskan tentang profesionalisme guru. Guru adalah orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Mengutip pendapat Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon dalam bukunya “*This Is Teaching*” Mengatakan bahwa: “*Teacher is professional person who conducts classes.*” (Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas). Sedangkan menurut Jean D. Grams dan C. Morris Mc. Clare dalam “*Foundation of Teaching, An Introduction to Modern Education,*” mengemukakan bahwa: “*Teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes place.*” (Guru

⁷⁶H. Suriani, S.Pdi, Guru PAI dan Budi Pekerti, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 1 Agustus 2019.

adalah yang mereka secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.⁷⁷

Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhir dapat mencapai tingkat kedewasaan dan mencapai tujuan pendidikan.

Responden 3

Nurvadillah, mengungkapkan pendapatnya tentang maksimalnya proses belajar di sekolah. Menurut saya proses belajar di sekolah kurang maksimal selama diterapkannya *full day school*, karena waktu istirahat dari siswa kurang dan sebagian dari siswa yang merasa bosan akibat jam belajar yang menurut mereka sangat panjang. Siswa merasa bosan belajar di kelas dan berdampak kepada minat belajarnya menjadi kurang dan menyebabkan proses belajarnya kurang maksimal.

Menurut pendapat dari peserta didik di SMKN 3 Pinrang, saat diwawancarai oleh peneliti tentang maksimal atau tidaknya proses belajar di sekolah selama *full day school* diterapkan, dapat disimpulkan bahwa proses belajarnya kurang maksimal, karena akibat dari waktu istirahat dari peserta didik yang kurang dan lebih banyak waktu yang digunakan belajar dalam kelas sehingga merasa bosan belajar di kelas dan berdampak kepada minat belajarnya menjadi kurang dan menyebabkan proses belajarnya kurang maksimal.

Responden 4

Yusuf Mmuhammad Amin, menurut saya siswa dalam menerima materi kurang maksimal selama berjalannya *full day school*, karena guru masi memberikan tugas pekerjaan rumah pada siswa jika sudah maksimal otomatis sudah tidak ada tugas lagi yang diberikan apa lagi materi pembelajaran seharusnya sudah berjalan pada jam 07:00 akan tetapi terkadang ada guru yang masuk pada jam 08:15, sehingga materi pembelajaran kurang maksimal kita dapatkan.⁷⁸

⁷⁷Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning* (Cet. II; Malang: UIN-Maliki Press, 2016), h. 12.

⁷⁸Nurvadillah, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, 25 Juli 2019.

Menurut pendapat peserta didik di SMKN 3 Pinrang, saat diwawancarai oleh peneliti tentang, maksimal atau tidaknya pemberian materi terhadap peserta didik dalam proses belajar, dapat disimpulkan bahwa terkadang guru yang mengajar seharusnya mengajar pada waktu jam pelajaran dimulai tetapi sebagian dari guru terkadang memulai pelajaran setelah setengah jam pelajaran yang telah ditentukan.

Responden 5

Anugerah Dwi Saputra, menurut saya kami sebagai siswa kurang *enjoy* berada di sekolah sehari *full*, karena terkadang kami merasa lelah, istirahat kami sangat kurang, sebab kami dituntut untuk pergi ke sekolah di pagi hari jam 07:00 pulang di sore hari jam 15:15 ini sama halnya kami berangkat pada saat sunrise dan pulang pada saat sunset, kemudian plang ke rumah lanjut kerja tugas sampai malam akibatnya istirahat kami sangat kurang.⁷⁹

Menurut pendapat peserta didik di SMKN 3 Pinrang, saat diwawancarai oleh peneliti tentang, pendapat mereka berada di sekolah apakah merasa *enjoy*, dapat disimpulkan bahwa, terkadang mereka merasa lelah sehari *full* di sekolah, selain itu banyaknya tugas yang diberikan untuk dikerjakan di rumah mengakibatkan istirahat peserta didik kurang baik itu di sekolah maupun di rumah. Hal ini sejalan dengan pembahasan dalam buku "*Full Day School* mengenai kelemahan dari *full day school* bahwa sanya, pulang sekolah, sehabis mandi dan makan bersama orang tua, anak-anak langsung mengerjakan PR lagi. Segala otaknya diperas hingga kering hanya demi sekolah".⁸⁰

Responden 6

Hajrah, menurut saya adapun faktor pendukung selama pelaksanaan *full day school* dalam proses belajar PAI adalah pada saat belajar di kelas Ibu guru dan Bapak guru memiliki cara yang menarik dalam membawakan materi dan adanya motivasi yang diberikan ke pada peserta didik, sehingga ada dorongan untuk peserta didik lebih semangat belajar.⁸¹

Menurut pendapat peserta didik di SMKN 3 Pinrang, saat diwawancarai oleh peneliti tentang, faktor pendukung selama pelaksanaan *full day school* dalam proses belajar PAI, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung ialah pada saat guru memiliki cara yang menarik dalam membawakan materi selain itu mereka juga

⁷⁹Anugerah Dwi Saputra, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, 25 Juli 2019.

⁸⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control*, h. 51

⁸¹Hajrah, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, 25 Juli 2019.

memberikan motivasi pada peserta didik sehingga peserta didik lebih semangat belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Lisnawati Soapatty”(Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial, Surabaya: 2011), bahwa manajemen pembelajaran *full day school* yang diimplementasikan oleh guru dengan baik dapat memotivasi siswa dalam belajar. Pada dasarnya tiap peserta didik memiliki motivasi yang berbeda-beda, oleh sebab itu pada pelaksanaan pembelajaran menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial, Surabaya: 2011).⁸²

Responden 7

Yusuf Muhammad Amin, menurut saya adapun faktor penghambat proses belajar PAI selama diterapkannya *full day school* yaitu terkadang guru terlambat masuk mengajar, akibatnya waktu pembelajaran berkurang, sedangkan dari siswa itu sendiri, siswa sulit baca al-qur’an dan belum lancar menulis ayat al-qur’an”.⁸³

Menurut pendapat peserta didik di SMKN 3 Pinrang, saat diwawancarai oleh peneliti tentang faktor penghambat proses belajar PAI selama diterapkannya *full day school*, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa yang menjadi faktor penghambat proses belajar baik itu dari guru maupun peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan dari jawaban-jawaban guru dan peserta didik di SMKN 3 Pinrang peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses belajar selama diterapkan *full day school* berjalan dengan baik walaupun sebenarnya dalam proses belajar masih ada kendala atau penghambat yang dihadapi oleh guru dan peserta didik pada saat proses belajar di kelas tetapi guru dan peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin agar proses belajar bisa berjalan dengan baik.

⁸²Lisnawati Soapatty, “Sidoarjo Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung”(Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial, Surabaya: 2011), Program Sarjana Universitas negeri Surabaya.

⁸³Yusuf Muhammad Amin, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, 25 Juli 2019.

4.2.3 Efektivitas Pelaksanaan *Full Day School* Dalam Proses Belajar Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Pinrang.

Pelaksanaan *full day school* di SMKN 3 Pinrang sudah berjalan selama 2 tahun. Dalam pelaksanaan *full day school* seluruh kegiatan di sekolah tidak sama lagi dengan sebelum dilaksanakannya *full day school*, seperti kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan sehari *full* di sekolah dan liburnya 2 hari dalam seminggu yaitu Sabtu dan Minggu. Efektivitas pelaksanaan *full day school* dalam proses belajar pendidikan agama Islam sudah dapat dikatakan efektif, walaupun terkadang masih ada kendala yang dihadapi bagi guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar tetapi tahap-demi tahap para guru dan peserta didik akan berjuang semaksimal mungkin agar *full day school* yang diterapkan bisa berjalan secara efektif dalam kaitannya proses belajar mengajar khususnya pembelajaran PAI. Adapun pernyataan dari hasil wawancara peneliti dengan guru agama dan budi pekerti Hj. Suriani, S.Pdi tentang efektivitas pelaksanaan *full day school* yaitu:

Kalau menurut saya pribadi, pelaksanaan *full day school* sudah lumayan efektif dalam proses belajar cuman masi ada yg perlu diperbaiki, tapi itupun tahap-demi tahap, tujuannya sebenarnya ini untuk meningkatkan kualitasnya untuk mengatakan mutunya siswa yang dihasilkan nanti oleh sekolah⁸⁴

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *full day school* sudah berjalan secara efektif namun masi ada yang perlu diperbaiki agar tujuan dari *full day school* dapat tercapai yaitu menikannya kualitas belajar dan meningkatnya mutu siswa yang dihasilkan oleh sekolah. Hal ini sejalan dengan pembahasan dari buku "*Full Day School*, bahwa sanya belajar sepanjang hari adalah bukti penghargaan yang tinggi terhadap waktu. Itulah keunggulan dari sistem *full day school*. Memanfaatkan waktu secara efektif dan produktif adalah ciri orang sukses". Pada intinya tujuan pelaksanaan *full day school* tidak lepas dari peningkatan kualitasnya mutunya peserta didik yang dihasilkan nanti oleh sekolah. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru agama dan budi pekerti Hj. Suriani, S.Pdi

⁸⁴H. Suriani, S.Pdi, Guru PAI dan Budi Pekerti, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 1 Agustus 2019.

Kemudian setiap sekolah yang menerapkan *full day school* pasti ada kelebihannya apa lagi dalam proses belajar di kelas, karena kegiatan proses belajar memiliki waktu yang banyak sehingga proses belajar bisa lebih santai. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru agama dan budi pekerti Hj. Suriani,S.Pdi yakni:

“Kalau mengenai kelebihan, kelebihannya *full day school* dalam proses belajar di kelas bagi saya kelebihannya yah bisa lebih apayah mungkin bisa membuat pelajaran itu lebih santai”.⁸⁵

Proses belajar dalam pelaksanaan *full day school* memiliki waktu yang panjang, tetapi itu terganutng dari mta pelajaran masing ada yang 2 jam per mata pelajarn ada jugayang 3 jam. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru agama dan budi pekerti Hj. Suriani,S.Pdi yakni:

“Menurut saya waktu yang dibutuhkan setiap mata pelajarn itu yakni dua jam per mata pelajaran tergantung ada tiga jam, empat jam tergantung dari masing-maisng mata pelajaran seperti itu”.⁸⁶

Kegiatan di sekolah selama sehari *full* akan menyebabkan peserta didik dan guru merasa bosan terlebih lagi dalam proses belajar mengajar, apa bila waktu yang digunakan hanya bejar terus menerus maka peserta didik merasa bosan dan kelaparan karena terlalu lama berada dalam kelas, dan proses belajar tidak berjalan dengan baik karena semangat peserta didik dan guru dalam proses beajar sudah berkurang. Jadi kegiatan disekolah tidak hanya belajar terus menerus tetapi diselingi dengan bermain. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru agama dan budi pekerti Hj. Suriani,S.Pdi yakni:

Kalau berbicara mengenai bermainnya harusnya sebenarnya kalau dari saya pribadi, sebenarnya harus diimbangi yah antara barmain dangan belajar karena inikan proses belajarnya dari pagi sampai sore jadi kita harus

⁸⁵H. Suriani, S.Pdi, Guru PAI dan Budi Pekerti, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 1 Agustus 2019.

⁸⁶H. Suriani, S.Pdi, Guru PAI dan Budi Pekerti, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 1 Agustus 2019.

menambah dan memotivasi siswa agar tidak bosan pada saat pembelajaran salah satu caranya maka diterapkannya bermain sambil belajar.⁸⁷

Untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif dalam pelaksanaan *full day school* dalam kaitannya proses belajar maka dibutuhkan guru yang profesional agar proses belajar berjalan secara efisien dan seefektif mungkin. Pelaksanaan *full day school* di SMKN 3 Pinrang sudah lumayan berjalan efektif, cuman tahap demi tahap, tidak mungkin sesuatu yang diterapkan akan langsung membuahkan hasil sebegus mungkin tanpa ada usaha yang maksimal yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru agama dan budi pekerti Hj. Suriani, S.Pdi yakni:

Yah sudah pelaksanaan *full day schools* sudah lumayan efektif dalam proses belajar cuman apayah tahap demi tahaplah inikan dalam proses maksudnya tidak mungkin lansung sebegus yang orang impikan tapi mencoba untuk mengajar seefisien mungkin dan seefektif mukin⁸⁸

Sekolah yang menerapkan *full day school* harus memiliki sarana dan prasaran yang menujan berjalannya kegitan selama sehari *full* berada di sekolah seperti adanya mushallah, kantin perpustakaan, dan lain-lain yang dapat menunjang diterapkannya *full day school*, agar tujuan dari *full day school* dapat tercapai dengan baik. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru agama dan budi pekerti hj. Suriani, S.pdi yakni:

“Menurut saya sarana dan prasarana, guru, staf, siswa dan lain-lain sudah menunjang pelaksanaan *full day school*”.⁸⁹

Pada proses belajar mengajar selama diterapkannya *full day school* pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses belajar yang dihadapi oleh guru, tetapi faktor pendukung dan penghambat itu tidak menglangi seorang guru untuk mencapai proses belajar yang efektif dan efisien yang penting ada usaha yang

⁸⁷H. Suriani, S.Pdi, Guru PAI dan Budi Pekerti, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 1 Agustus 2019

⁸⁸H. Suriani, S.Pdi, Guru PAI dan Budi Pekerti, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 1 Agustus 2019

⁸⁹H. Suriani, S.Pdi, Guru PAI dan Budi Pekerti, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 1 Agustus 2019.

dilakukan oleh guru maupun peserta didik itu sendiri. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru agama dan budi pekerti Hj. Suriani,S.Pdi yakni:

Kalau faktor pendukungnya itu apayah mungkin, tergantung dari gurunya itu sendiri tergantung bagaimana caranya menyikapi kira-kira apa yang bisa mendukung proses pembelajaran itu sehingga dia bisa memotivasi siswa lagi untuk belajar kalau untuk penghambatnya biasanya dari siswa itu sendiri, kemudian biasanya juga apayah waktu nya mungkin.⁹⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa efektifitas pelaksanaan *full day school* dalam proses belajar PAI di SMKN 3 Pinrang dapat dikatakan efektif karena dengan diterapkannya *full day school* proses belajar lebih santai, waktu belajar juga maksimal selama berada di sekolah sehari *full*, dan sarana prasaran juga sangat menunjang sehingga pelaksanaan *full day school* berjalan efektif dalam proses belajar PAI, namun terkadang masih ada kendala dan hambatan yang di hadapi oleh guru dan peserta didik tetapi tahap demi tahap masalah tersebut akan dilalui dengan berusaha semaksimal mungkin agar seluruh kegiatan di sekolah berjalan dengan baik.

⁹⁰H. Suriani, S.Pdi, Guru PAI dan Budi Pekerti, *Wawancara*, di SMKN 3 Pinrang, pada tanggal 1 Agustus 2019.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam skripsi ini, yang dibahas tentang efektivitas pelaksanaan *full day school* dalam proses belajar pendidikan agama Islam kelas XI di SMKN 3 Pinrang. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 5.1.1 Pelaksanaan *full day school* di SMKN 3 Pinrang berjalan dengan baik, karena dilihat dari sarana dan prasarana yang sangat menunjang pelaksanaan *full day school* seperti halnya pengadaan mesjid jadi para guru, peserta didik dan staf yang sehari full di sekolah dapat melaksanakan sholat sunnah maupun sholat wajib di sekolah. Para guru, peserta didik, dan staf merespon positif dengan dilaksanakannya *full day school* di SMKN 3 Pinrang, selain itu para orang tua dari siswa itu sendiri juga merespon dengan baik mereka berpendapat dengan dilaksanakannya *full day* ini maka anaknya dapat dididik sebaik mungkin walaupun waktu bersama anaknya di rumah berkurang tapi mereka percaya waktu yang dihabiskan anaknya di sekolah sehari *full* tidak sia-sia, pelaksanaan *full day school* sudah berjalan selama 2 tahun, akan tetapi setiap sistem yang diterapkan pasti ada kekurangan dan kelebihan, namun setiap kekurangan yang dihadapi pasti ada jalan keluar untuk mengatasinya sehingga tercapilah tujuan dari pelaksanaan *full day school*.
- 5.1.2 Proses belajar pendidikan agama Islam selama diterapkannya *full day school* di SMKN 3 Pinrang cukup efektif, namun terkadang masih ada kekurangan, tantangan, kendala, maupun penghambat berjalannya proses belajar mengajar di kelas, seperti kendala yang dihadapi oleh guru yaitu, terkadang peserta didik terlambat datang ke sekolah sehingga waktu proses belajar berkurang, peserta didik yang mudah lelah atau merasa bosan belajar akibatnya proses

belajar berjalan kurang efektif, sedangkan dari peserta didik itu sendiri, terkadang guru memeberikan tugas terlalu banyak akibatnya peserta didik kurang waktu istirahatnya karena selain belajar sehari *full* di sekolah terus lanjut kerja tugas di rumah jadi waktu istirahatnya peserta didik kurang, motivasi dan minat belajar peserta didik yang berkurang pada saat proses belajar berlangsung, karena terkadang proses terlalu lama sehingga waktu istirahat peserta didik berkurang, akibatnya proses belajar berjalan kurang efektif. Kendala atau penghambat yang dihadapi guru maupun peserta didik dalam proses belajar mengajar tidak akan menghalangi mereka untuk mencapai proese belajar mengajar yang efektif, karena tahap demi tahap para guru dan peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif.

- 5.1.3 Efektivitas pelaksanaan *full day school* dalam proses belajar pendidikan agama Islam di SMKN 3 Pinrang telah berjalan dengan baik karena adanya faktor pendukung diterapkannya *full day school* yaitu sarana dan prasarana yang menunjang, seperti ada mushallah, pespustakaan, kantin dan sebagainya, selain itu dengan diterapkannya *ful day school* proses belajar di kelas lebih santai dan dalam proses belajar yang dilaksanakan selama sehari *full* mulai pagi sampai sore itu selalu diselingi dengan bermain atau istirahat agar peserta didik dan guru yang melaksanakan proses belajar tidak merasa bosan maupun jenuh dalam kelas, tetapi selama berjalannya *full day school* terkadang masi banyak kendala maupun penghambat bagi guru dan peserta didik dalam melaksnakan proses belajar mengajar di kelas akibatnya pelaksanaan *full day school* terkadang kurang efektif dalam kaitannya proes belajar pendidikan agama Islam. Akan tetapi para guru danpeserta didik akan selalu berusaha semaksimal mungkin agar pelaksanaan *full day school* dapat berjalan efektif dalam kaitannya proses belajar PAI di SMKN 3 Pinrang.

5.2 Saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini penulis mengemukakan saran sebagai harapan yang ingin dicapai dalam pendidikan selama di terapkannya *full day school* yaitu:

- 5.2.1 Kepada seluruh pendidik di SMKN 3 Pinrang agar kiranya kedisiplinan guru dalam mengajar lebih ditingkatkan dan setiap saat memberikan motivasi kepada peserta didik dalam proses belajar agar proses belajar berjalan dengan efektif dan efisien mungkin sehingga tujuan dari pelaksanaan *full day school* dapat dicapai dalam pendidikan dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.
- 5.2.2 Bagi pemerintah sebagai pengelola pendidikan, baik itu negeri maupun swasta supaya lebih memperhatikan fasilitas peserta didik yang masih kurang agar dapat menunjang pelaksanaan *full day school* di setiap sekolah yang menerapkan *full day school*, sehingga pelaksanaan *full day school* berjalan dengan efektif.
- 5.2.3 Kepada seluruh orang tua agar selalu berperan aktif dalam meningkatkan dan menanamkan kedisiplinan belajar agar seluruh peserta didik mendapatkan dukungan dari orang tua karena tanpa adanya kerja sama yang baik maka apa yang ingin kita capai tidak akan berhasil. Kepada semua elemen yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan, harus senantiasa bekerja sama dan mempunyai tanggung jawab bersama-sama yaitu antara keluarga (orang tua peserta didik), sekolah (pendidik, staf, dan kepala sekolah), serta masyarakat atau lingkungan dimana anak itu tinggal, sebab tanpa adanya kerja sama yang baik maka keberhasilan pendidikan dan kedisiplinan dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan efektif.
- 5.2.4 Kepada kepala sekolah SMKN 3 Pinrang agar kiranya dapat bekerja sama dengan pendidik agar seluruh kegiatan di sekolah bisa berjalan dengan baik selama diterapkannya *full day school* di SMKN 3 Pinrang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet, IV; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet, I; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet, II; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Atik, Abidah. 2010. *Pengelolaan Zakat oleh Negara dan Swasta Studi Efektivitas dan Efesiensi Pengelolaan Zakat oleh Baz dan Laz kota Madiun*. kodifikasi 4.1.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2017. *Full day school Konsep Manajemen dan Quality Control*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azizah Afni Rizky. 2015 " *Problematika Pembelajaransystem Full Day School Siswa Kelas Isdit Al-Irsyad Tegal*", (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan KeguruanUniversitas Islam Negeri Walisongo),Semarang.
- Bunging, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Basrowi dan Suwandi. 2008 *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet, I; PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IX;Jakarta: Balai Pustaka.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dina*, Gasong. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Deepublish.
- Hasanan, Nur. *Analisi Data Dalam Penelitian Kualitatif Model Spradley/Studi Etnografi*, <https://anannur.wordpress.com/2010/07/08/analisis-data-dalam-penelitian-kualitaif-model-spradley-studi-etnografi/>. (Diakses pada tanggal 23 Februari 2019).
- Hariyanto dan Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Majid, Abdul. 2012. *Belajardan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Machmudah, Umi dan AbdulWahab. 2016. *Active Learning*. Cet. II; Malang: UIN-Maliki Press.
- Mujahidin, Firdos. 2017. *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. Cet. I; Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Muslich, Masnur. 2014. *Melaksanakan Penelitian Tindak kelas (PTK) itu mudah* Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara.
- PAI, A. 1998. *Pengertian Pendidikan Agama Islam*. Pendidikan Agama Islam.
- Rizky, Azizah Afni. 2015 *Problematika Pembelajaran system Full Day School Siswa Kelas Isdit Al-Irsyad Tegal*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Semarang: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Rosalina, Tiara, 2012. *Pengaruh Manajemen Pembelajaran Full Day School Terhadap Motivasi Belajar*. (Skripsi Sarjanah; Fakultas Menejemen Pendidikan), Universitas Negeri Malang.
- Susanto, Eko. 2010. *Dampak full day school terhadap perkembangan sosial anak di sekolah dasar islam Internasional Al Abidin Surakarta tahun pelajaran /2011*. Diss. Skripsi Sarjana; Universitas Muhammadiyah Surakarta: Program Sarjana; Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soapatty, Lisnawati,. 2011. *Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo*, (Skripsi Sarjana PPkn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas negeri Surabaya), Surabaya.
- STAIN Parepare. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: STAIN Parepare.
- Suyanto, Bagong. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media Grup.
- Soesilo, Tritjahjo Danny. 2015. *Teori dan Pendekatan Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak,.
- Soaleha. 2013. *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MTs Ma'had*

DDI Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar).

Tim Penyusun. 2013. Pedoman Penelitian Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi). Parepare: STAIN Parepare.

Zuriah, Nurul. 2005. Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.



LAMPIRAN – LAMPIRAN





BIOGRAFI PENULIS

Yuspawati~ Salah satu Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang lahir di Karossa Pantai pada tanggal 01 Januari 1997, merupakan anak kesatu dari tiga bersaudara yang terdiri atas dua orang perempuan dan satu orang laki-laki. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak M. Alwi dan Ibu Mariana. D Penulis sekarang bertempat tinggal di Desa Karossa Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Propinsi Sulawesi Barat. Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) Mora Utama pada tahun 2004-2009, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Karossa (SMPN 1 Karossa) pada tahun 2009-2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Madrasah Aliyah YPUI Al-Ikhwan pada tahun 2012-2015.

Penulis melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan program studi pendidikan agama Islam fakultas Tarbiyah pada tahun 2015. Lulus Progran Sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2020. Dalam rangka menyelesaikan Studinya di IAIN Parepare pada Tahun 2020 penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yaitu “**Efektivitas Pelaksanaan *Full Day Shcool* Dalam Proses Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas XI di SMKN 3 Pinrang**”